Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

KALIMAT

Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2015

Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia

KALIMAT

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka

Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
2014

KATA PENGANTAR

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Di satu sisi, kita menyaksikan di ruang-ruang publik bahasa Indonesia nyaris tergeser oleh bahasa asing. Ruang publik yang seharusnya merupakan ruang yang menunjukkan indentitas keindonesiaan melalui penggunaan bahasa Indonesia ternyata sudah banyak disesaki oleh bahasa asing. Berbagai papan nama, baik papan nama perkota-an, restoran, pusat-pusat perbelanjaan, hotel, perumah-an, periklanan, maupun kain rentang hamper sebagian besar tertulis dalam bahasa asing.

Di sisi lain, mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, baik ranah kedinasan, pen-didikan, jurnalistik, ekonomi, maupun perdagangan, juga belum membanggakan. Di dalam berbagai ranah tersebut, campur aduk penggunaan bahasa masih ter-jadi. Berbagai kaidah yang telah berhasil dibakukan dalam pengembangan bahasa juga belum sepenuhnya diindahkan oleh para pengguna bahasa.

Sementar itu, para pejabat negara, para cendekia, dan tokoh masyarakat, termasuk tokoh public, yang seharusnya memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia ternyata juga belum dapat memenuhi harap-an masyarakat. Penghargaan kebahasaan yang pernah

diberikan kepada para tokoh masyarakat tersebut tampaknya belum mampu memotivasi mereka untuk memberikan keteladanan dalam berbahasa Indonesia.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan bahasa Indonesia pada berbagai lapisan masyarakat masih menghadapi tantangan yang cukup berat. Oleh karena itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa—melalui Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan—masih perlu bekerja keras untuk membangkitkan kembali kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Upaya itu ditempuh melalui peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah. Upaya itu juga dimaksudkan agar kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara, makin mantap di tengah terpaan gelombang globalisasi saat ini.

Untuk mewujudkan itu, telah disediakan berbagai bahan rujukan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pedoman ejaan, (2) tata bahasa baku, (3) pedoman istilah, (4) glosarium, (5) kamus besar bahasa Indonesia, dan (6) berbagai kamus bidang ilmu. Selain itu, juga telah dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti pembakuan kosakata dan istilah, penyusunan berbagai pedoman kebahasaan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia kepada berbagai lapisan masyarakat.

Terkait dengan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia, terutama yang berupa penyuluhan bahasa, juga telah disusun sejumlah bahan dalam bentuk seri penyuluhan bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat* ini. Hadirnya buku seri penyuluhan ini dimaksudkan sebagai bahan penguatan dalam pelaksanaan kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada berbagai lapisan masyarakat.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras penyusun, yaitu Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka, M.Pd. dan penyunting Dony Setiawan, M.Pd. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada yang bersangkutan.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, baik bagi masyarakat maupun para penyuluh bahasa yang bertugas di lapangan.

Jakarta, November 2014

Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pemasyarakatan

DAFTAR ISI

KALIMAT

Pembahasan kalimat mencakup pembahasan unsur pembentuknya, yaitu frasa dan klausa. Urain berikut akan membicarakan hal tersebut**.**

1. **Frasa**

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas unsur inti dan unsur keterangan yang tidak melampaui batas fungsi sintaksis. Artinya, frasa tidak dapat menduduki dua fungsi yang berbeda dalam kalimat sekaligus, misalnya, satu frasa menduduki fungsi subjek dan predikat. Jika suatu kelompok kata menduduki dua fungsi yang berbeda (berarti telah melampaui batas fungsi), kelompok kata itu disebut kalimat, bukan frasa. Amati contoh pada (1--2) berikut.

(1) *angin*
angin yang berhembus
angin yang berhembus sepoi-sepoi
angin yang berhembus dengan kencang

(2) *Orang itu sangat ramah.*
Orang yang sangat ramah itu tetangga ibuku.
Orang yang berjalan dengan ibuku itu adalah adik sepupuku.
Orang yang berjalan melenggang itu ialah pamanku.
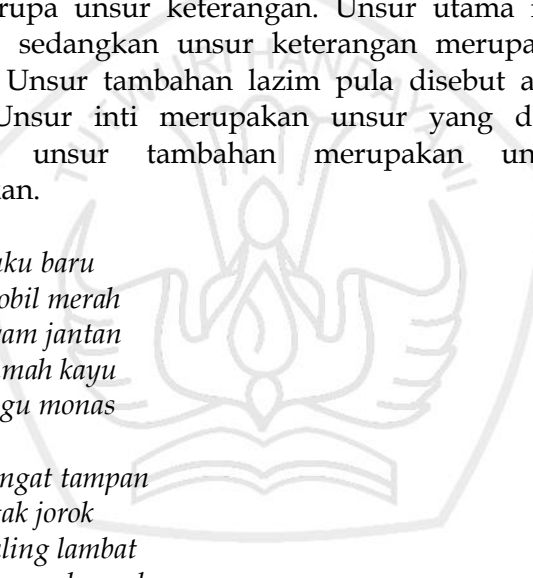
Contoh (1) di atas tidak mengungkapkan pikiran yang utuh dan tidak melampaui batas fungsi (karena hanya menjadi

bagian kalimat yang hanya menduduki salah satu fungsi saja, mungkin fungsi subjek, objek, atau pelengkap) sehingga ujaran itu disebut frasa atau kelompok kata. Sementara itu, contoh (2) di atas telah mengungkapkan pikiran secara utuh dan telah melampaui batas fungsi (karena terdiri atas subjek dan predikat) sehingga ujaran itu disebut kalimat, bukan frasa.

Lazimnya frasa terdiri atas dua kata atau lebih yang salah satu unsurnya berupa unsur utama, sedangkan unsur yang lainnya berupa unsur keterangan. Unsur utama merupakan unsur inti, sedangkan unsur keterangan merupakan unsur tambahan. Unsur tambahan lazim pula disebut atribut atau pewatas. Unsur inti merupakan unsur yang diterangkan, sedangkan unsur tambahan merupakan unsur yang menerangkan.

(3) *buku baru*
mobil merah
ayam jantan
rumah kayu
tugu monas

(4) *sangat tampan*
agak jorok
paling lambat
kurang banyak
tidak baik

(5) *sedang belajar*
tidak tidur
ingin pulang
belum berangkat
telah pergi

(6) *tiga kuintal*
lima hektare

sepuluh ekor
dua karung
empat kilometer

Contoh (3) merupakan frasa nominal sebab unsur intinya berupa nomina, yaitu *buku*, *mobil*, *ayam*, *rumah*, dan *tugu*. Contoh (4) merupakan frasa adjektival sebab unsur intinya berupa adjektiva, yaitu *tampan*, *jorok*, *lambat*, *banyak*, dan *baik.* Contoh (5) merupakan frasa verbal sebab unsur intinya berupa verba, yaitu *belajar*, *tidur*, *pulang*, *berangkat*, dan *pergi.* Contoh (6) merupakan frasa numeral sebab unsur intinya berupa numeralia, yaitu *tiga*, *lima*, *sepuluh*, *dua*, dan *empat*. Unsur-unsur yang lain, seperti *baru*, *merah*, *jantan*, *kayu*, dan *monas* pada contoh (3); *sangat*, *agak*, *paling*, *kurang*, dan *tidak* pada contoh (4); *sedang*, *tidak*, *ingin*, *belum*, dan *telah* pada contoh (5); *kuintal*, *hektare*, *ekor*, *kurang,* dan *kilometer* pada contoh (6) merupakan keterangan, atribut, atau pewatas.

Frasa hanya menduduki salah satu fungsi di dalam kalimat seperti pada contoh berikut.

(7) *Orang itu berjalan pelan-pelan.*
(8) *Pak Jono sangat sabar.*

Unsur *orang itu* pada contoh (7) dan *Pak Jono* pada (8) merupakan frasa nominal. Unsur *berjalan pelan-pelan* pada contoh (7) merupakan frasa verbal dan unsur *sangat sabar* pada contoh (8) merupakan frasa adjektival. Frasa *orang itu* dan *berjalan pelan-pelan* pada kalimat (7) serta *Pak Jono* dan *sangat sabar* pada kalimat (9) menduduki fungsi yang berbeda dalam kalimat. Frasa *orang itu* pada contoh (7) dan *Pak Jono* pada contoh (8) berfungsi sebagai subjek, sedangkan *berjalan pelan-pelan* pada contoh (7) dan *sangat sabar* pada contoh (8) berfungsi sebagai predikat. Hal seperti itulah yang dimaksud dengan suatu frasa hanya dapat menduduki salah satu fungsi

di dalam kalimat. Artinya, suatu frasa tidak dapat menduduki dua fungsi sintaksis sekaligus karena jika menduduki dua fungsi sintaksis, deret kata tersebut berarti telah melampaui batas fungsi dan, karena itu, ia telah berupa klausa atau kalimat.

Frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan antara kata yang satu dan yang lainnya adalah hubungan diterangkan (D) dan menerangkan (M) atau sebaliknya: menerangkan dan diterangkan. Berdasarkan letak yang diterangkan dan yang menerangkan, urutan frasa dapat dibedakan menjadi frasa DM dan frasa MD. Urutan DM mensyaratkan bagian yang diterangkan berada di depan (di sebelah kiri) dan bagian yang menerangkan berada di belakang (sebelah kanan). Bagian yang diterangkan merupakan inti, sedangkan bagian yang menerangkan merupakan atribut. Perhatikan beberapa contoh frasa bertipe DM berikut.

(9) *mobil* mewah
rumah tua
baju baru
lima hektare
dua karung
sepuluh kuintal

Urutan frasa *mobil mewah*, *rumah tua*, *baju baru*, *lima hektare*, *dua karung*, dan *sepuluh kuintal* seperti contoh (9) di atas adalah DM karena bagian inti atau bagian yang diterangkan berada di sebelah kiri bagian yang menerangkan. Inti frasa tersebut adalah *mobil*, *rumah*, *baju*, *lima*, *dua*, dan *sepuluh*, sedangkan unsur keterangan atau bagian yang menerangkan adalah *mewah*, *tua*, *baru*, *hektare*, *karung*, dan *kuintal*. Urutan frasa nominal (frasa kata benda) dan frasa numeral (frasa bilangan) lazimnya adalah DM, sedangkan urutan frasa lain, selain frasa nominal dan numeral adalah DM.

Selain frasa bertipe DM seperti uraian di atas, berikut ini disajikan beberapa contoh urutan frasa bertipe MD. Dalam urutan frasa MD, unsur inti terletak di sebelah kanan dan unsur keterangan terletak di sebelah kiri atau atribut mendahului unsur inti.

(10) akan *pergi*
belum *makan*
sedang *tidur*
telah *belajar*
tidak *datang*

(11) sangat *tampan*
agak *pendek*
kurang *pandai*
paling *kecil*
tidak *jemu*

Urutan frasa *akan pergi*, *belum makan*, *sedang tidur*, *telah belajar*, dan *tidak datang* seperti contoh (10) di atas adalah MD. Inti frasa atau unsur yang diterangkan dalam frasa tersebut adalah *pergi*, *makan*, *tidur*, *belajar*, dan *datang*, sedangkan unsur keterangan atau unsur tambahan adalah *akan*, *belum*, *sedang*, *telah*, dan *tidak*. Kelima contoh frasa pada (10) tersebut berupa frasa verbal.

Demikian pula halnya dengan frasa *sangat tampan*, *agak pendek*, *kurang pandai*, *paling kecil*, dan *tidak jemu* pada contoh (11) di atas, urutan frasanya adalah MD. Inti frasanya adalah *tampan*, *pendek*, *pandai*, *kecil*, dan *jemu*, sedangkan atributnya adalah *sangat*, *agak*, *kurang*, *paling*, dan *tidak*. Inti frasa terletak di sebelah kanan, sedangkan atribut terletak di sebelah kiri, atau atribut mendahului inti frasa. Kelima contoh farasa pada (11) tersebut berupa frasa adjektival.

Dari contoh di atas dapat dikatakan bahwa frasa yang berpola MD pada umumnya berupa frasa verbal (frasa kelompok kata kerja) dan frasa adjektival (frasa kelompok kata sifat), sedangkan frasa nominal cenderung berupa DM. Hal yang penting pula untuk diungkapkan adalah bahwa kata *sangat* dan *paling* (termasuk bentuk cakapannya, yaitu *banget*), dan *sekali* yang berupa adverbia (kata keterangan) biasanya menjadi pewatas atau menjadi penjelas adjektiva, bukan menjadi pewatas nomina. Dengan demikian, frasa **kopi banget*, **Hasan banget*, dan **sambal banget*, misalnya, merupakan bentuk-bentuk frasa yang tidak berterima dalam ragam lisan baku meskipun dalam ragam lisan takformal, bentuk *baik banget*, *sabar banget*, dan *pedas banget* lazim digunakan dalam cakapan lisan takbaku.

Berdasarkan urutan komponen pembentuknya, frasa dibedakan menjadi frasa endosentris dan frasa eksosenris. Kedua hal tersebut diuraikan berikut ini.

1.1 Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang unsur-unsurnya mempunyai distribusi (posisi/letak) yang sama dengan unsur lainnya di dalam frasa itu. Kesataraan posisi distribusi dapat dilihat pada contoh berikut.

(12) a. *Dua orang penjahat* ditangkap polisi semalam.
b. *Dua orang* Ø ditangkap polisi semalam.
c. Ø *Penjahat* ditangkap polisi semalam.

Frasa *dua orang penjahat* pada kalimat (12a) *Dua orang penjahat ditangkap polisi semalam* mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *dua orang* maupun dengan unsur *penjahat* sehingga meskipun hanya disebutkan salah satu unsurnya, seperti pada kalimat (12b) atau (12c), kalimat tetap berterima (gramatikal). Hal itu disebabkan fungsi

frasa dalam kalimat tersebut dapat digantikan oleh salah satu atau semua unsurnya.

Frasa endosentris ini dapat pula terdiri atas unsur-unsur yang setara sehingga unsur-unsur itu dapat dihubungkan dengan kata *dan* atau *atau* seperti contoh berikut.

(13) *ibu bapak* (*bapak* ***dan*** *ibu* atau *bapak* ***atau*** *ibu*)
pulang pergi (*pulang* ***dan*** *pergi* atau *pulang* ***atau*** *pergi*)
siang malam (*siang* ***dan*** *mal*am atau *siang* ***atau*** *malam*)
suami istri (*suami* ***dan*** *istri* atau *suami* ***atau*** *istri*)
tua muda (*tua* ***dan*** *muda* atau *tua* ***atau*** *muda*)

Selain terdiri atas unsur-unsur yang setara, frasa endosentris dapat pula terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara sehingga unsur-unsur itu tidak mungkin dapat dihubungkan dengan kata *dan* atau *atau* seperti contoh berikut.

(14) *agak kaku* (**agak* ***dan*** *kaku* atau **agak* ***atau*** *kaku*)
anak cerdas (**anak* ***dan*** *cerdas* atau **anak* ***atau*** *cerdas*)
bukit indah (**bukit* ***dan*** *indah* atau **bukit* ***atau*** *indah*)
laut luas (**laut* ***dan*** *luas* atau **laut* ***atau*** *luas*)
tidak sakit (**tidak* ***dan*** *sakit* atau **tidak* ***atau*** *sakit*)

Frasa endosentris dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frasa *endosentris koordinatif* dan frasa *endosentris subordinatif*. Frasa endosentris koordinatif ialah frasa yang unsur-unsurnya mempunyai kedudukan setara sehingga di antara unsur itu dapat saling menggantikan dan dapat disisipkan kata *dan* atau *atau*. Sementara itu, frasa endosentris subordinatif ialah frasa yang unsur-unsurnya tidak mempunyai kedudukan yang setara sehingga di antara unsur-unsur itu tidak dapat saling menggantikan dan tidak dapat disisipkan kata *dan* atau *atau*. Contoh (13) di atas merupakan contoh frasa endosentris

koordinatif, sedangkan contoh (14) di atas merupakan contoh frasa endosentris subordinatif.

1.2 Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang lingkungan distribusinya tidak sama dengan salah satu unsurnya sehingga salah satu unsurnya itu tidak ada yang dapat menggantikan fungsi frasa tersebut seperti tampak pada beberapa contoh berikut.

(15) a. Lelaki itu sedang melukis di atas bukit.
b. *Lelaki itu sedang melukis di Ø.
c. *Lelaki itu sedang melukis Ø atas bukit.

(16) a. Wiwid akan belajar ke luar negeri.
b. * Wiwid akan belajar ke Ø.
c. * Wiwid akan belajar Ø luar negeri.

(17) a. Jumino berasal dari Yogyakarta.
b. *Jumino berasal dari Ø.
c. *Jumino berasal Ø Yogyakarta.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa unsur-unsur di dalam frasa *di atas bukit* pada kalimat (15a) *Lelaki itu sedang melukis di atas bukit* tidak dapat saling menggantikan fungsi frasa tersebut sehingga kalimat (15b) dan kalimat (15c) menjadi tidak berterima. Demikian pula frasa *ke luar negeri* dalam kalimat *Wiwid akan belajar ke luar negeri* pada (16) dan *dari Yogyakarta* dalam kalimat *Jumino berasal dari Yogyakarta* pada (17) juga tidak dapat saling menggantikan unsur di dalam frasa tersebut sehingga kalimat (16b) dan (16c) serta (17b) dan (17c) menjadi tidak berterima.

1.3 Wujud Frasa

Frasa dalam bahasa Indonesia dibedakan atas (1) frasa verbal, (2) frasa nominal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeral, dan (5) frasa preposisional. Frasa verbal ialah frasa yang berintikan verba (kata kerja), frasa nominal ialah frasa yang berintikan nomina (kata benda), frasa adjektival ialah frasa yang berintikan adjektiva (kata sifat), frasa numeral ialah frasa yang berintikan numeralia (kata bilangan), dan frasa preposisional merupakan frasa yang berintikan preposisi (kata depan).

(18) Frasa Verbal
akan *pulang*
sedang *membaca*
sering *menangis*
sudah *pergi*
tidak *belajar*

(19) Frasa Nominal
baju lima potong
beras dari cianjur
gedung sekolah
orang lama
yang dari Bali

(20) Frasa Adjektival

agak *cantik*	*cantik* sekali
kurang *penuh*	*penuh* sekali
lebih *dewasa*	*dewasa* sekali
sangat *sabar*	*sabar* sekali
tidak *baik*	*baik* sekali

(21) Frasa Numeral
dua orang (guru)

lima helai (kain)
sepuluh kilogram (beras)
tiga ekor (sapi)
tujuh buah (mangga)

(22) Frasa Preposisional
di kamar
ke Surabaya
dari Jakarta
dalam Pasal 12
dengan cepat
pada ayat (3)
terhadap ketentuan ini
atas kehadirannya

Yang dicetak miring pada contoh (18--22) di atas merupakan inti frasa, sedangkan yang lainnya merupakan atribut. Penamaan frasa tersebut didasarkan pada jenis kata yang menjadi inti dalam frasa tersebut. Penyebutan unsur di dalam frasa preposisional ada yang menamakan *poros* (inti) dan *sumbu* (atribut). Unsur atribut di dalam frasa preposisional disebut sumbu karena berfungsi mengikat unsur poros dalam frasa tersebut.

Frasa nominal dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk (1) nomina dan nomina/pronomina, (2) nomina dan adjektiva, (3) nomina dan numeralia/frasa numeral, (4) nomina dan frasa preposisional, (5) adverbial dan nomina, atau (6) nomina dan (i) *yang* dan pronomina tentu (definit), (ii) *yang* dan verba, (iii) *yang* dan numeralia, (iv) *yang* dan adjektiva, atau (v) *yang* dan frasa preposisional.

administrasi negara (N + N)
sanksi administratif (N + Adj)
pisang dua buah (N + FNum)

uraian di atas	(N + FPrep)
bukan *masalah*	(Adv + N)
buku yang itu	(N + *yang* + pron definit)
lelaki yang pergi	(N + yang + V/FV)
jambu yang delapan biji	(N + yang + FNum)
pemuda yang tampan	(N + yang + Adj)
lelaki yang dari Yogya	(N + yang + FPrep)

1.4 Hubungan Antarunsur dalam Frasa

1.4.1 Makna Hubungan Antarunsur dalam Frasa Verbal

Hubungan antarunsur dalam frasa verbal dapat mengungkapkan makna (1) penjumlahan (kumulatif), (2) pemilihan (alternatif), (3) pengingkaran (negasi), (4) aspek, (5) keseringan, (6) keinginan, (7) keharusan, (8) kesanggupan, (9) kepastian, (10) kemungkinan, atau (11) tingkat.

membaca dan menulis	(hubangan kumulatif)
makan atau minum	(hubangan alternatif)
tidak naik	(hubungan pengingkaran)
sudah berangkat	(hubungan aspek)
jarang pergi	(hubungan keseringan)
ingin belajar	(hubungan keinginan)
harus datang	(hubungan keharusan)
dapat membantu	(hubungan kesanggupan)
mungkin sedang sakit	(hubungan kemungkinan)
pasti datang	(hubungan kepastian)
kurang tidur	(hubungan tingkat)

Makna penjumlahan (kumulatif) dalam frasa verbal ditandai dengan penggunaan kata *dan*; makna pemilihan (alternatif) ditandai dengan penggunaan kata *atau*; makna pengingkaran (negatif) ditandai dengan penggunaan kata *tidak*; makna aspek ditandai dengan penggunaan kata *akan*, *mau*,

sedang, *tengah*, *masih*, *sudah*, atau *telah*; makna keseringan ditandai dengan penggunaan kata *sering*, *jarang*, atau *selalu*; makna keinginan ditandai dengan penggunaan kata *ingin*, *hendak*, atau *akan*; makna keharusan ditandai dengan penggunaan kata *harus*, *wajib*, atau *perlu*; makna kesanggupan ditandai dengan penggunaan kata *dapat*, *bisa*, *mampu*, *sanggup*, atau *bersedia*; makna kepastian ditandai dengan penggunaan kata *pasti* atau *tentu*; makna kemungkinan ditandai dengan penggunaan kata *mungkin*; dan makna tingkat ditandai dengan penggunaan kata *kurang*.

1.4.2 Makna Hubungan Antarunsur dalam Frasa Nominal

Hubungan antarunsur dalam frasa nominal dapat mengungkapkan makna (1) penjumlahan (kumulatif), (2) pemilihan (alternatif), (3) pengingkaran (negasi), (4) penjelas, (5) pembatas, atau (6) ketakrifan.

suami dan istri	(hubungan kumulatif)
aku atau kamu	(hubungan alternatif)
bukan dosen saya	(hubungan pengingkaran)
buku baru	(hubungan penjelas)
anggota MPR	(hubungan pembatas)
rumah kecil itu	(hubungan ketakrifan)

Makna penjumlahan (kumulatif) dalam frasa nominal ditandai dengan penggunaan kata *dan*; makna pemilihan (alternatif) ditandai dengan penggunaan kata *atau*; makna penjelas dapat diperluas dengan menyisipkan kata *yang* pada kedua unsur yang terdapat pada frasa itu; makna pembatas dapat ditandai dengan ketidakbisaannya menyisipkan kata *yang*, *dan*, *atau*, atau *adalah* pada kedua unsur yang terdapat dalam frasa itu; makna ketakrifan (definit) ditandai dengan penggunaan kata *ini*, *itu*, atau *tersebut*; dan makna penegasian

ditandai dengan penggunaan kata *bukan* yang mendahului unsur frasa nominal tersebut.

1.4.3 Makna Hubungan Antarunsur dalam Frasa Adjektival

Hubungan antarunsur dalam frasa adjektival dapat mengungkapkan makna (1) penjumlahan (kumulatif), (2) pemilihan (alternatif), (3) pengingkaran (negasi), (4) tingkatan (gradasi), atau (5) paling (superlatif).

gagah dan perkasa	(hubungan komulatif)
kaya atau miskin	(hubungan alternatif)
tidak sabar	(hubungan pengingkaran)
agak pandai	(hubungan gradatif)
paling canggih	(hubungan superlatif)

Makna penjumlahan (kumulatif) dalam frasa adjektival ditandai dengan penggunaan kata *dan*; makna pemilihan (alternatif) ditandai dengan penggunaan kata *atau*; makna pengingkaran (negasi) ditandai dengan penggunaan kata *tidak*; makna tingkatan (gradatif) ditandai dengan penggunaan kata *sangat, agak,* atau *kurang*; dan makna superlatif ditandai dengan penggunaan kata *paling* atau *sangat.*

1.4.4 Makna Hubungan Antarunsur dalam Frasa Numeral

Frasa numeral atau frasa kata bilangan ialah frasa yang dibentuk dengan menambahkan kata penggolong seperti *ekor*, *buah*, *orang*, *helai*, *carik*, *kilogram*, *batang*, *lusin*, dan *kodi*. Hubungan makna antarunsur da frasa numeral hanya mengungkapkan makna penjumlahan yang dinyatakan dengan atribut yang menyatakan jumlah bagi kata yang menjadi intinya. Berikut disajikan beberapa contoh.

dua carik (*kertas*)
dua kodi (*kain sarung*)

dua orang (*dosen*)
sepuluh kilogram (*beras*)
sepuluh lusin (*baju koko*)
tiga batang (*bambu*)
tiga buah (*mangga*)
tiga ekor (*sapi*)
tujuh helai (*kain*)

Makna penjumlahan dinyatakan oleh atribut yang menyatakan jumlah bagi kata yang menjadi intinya. Tanpa atribut makna jumlah tidak akan kelihatan karena yang tampak hanya makna bilangan.
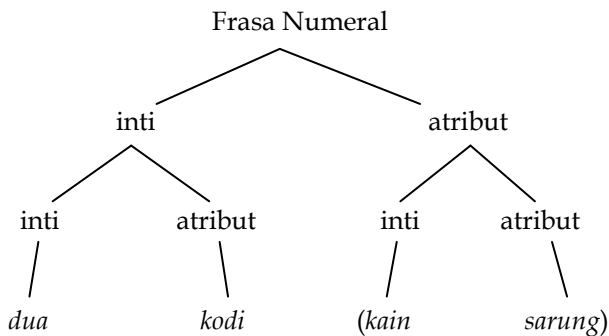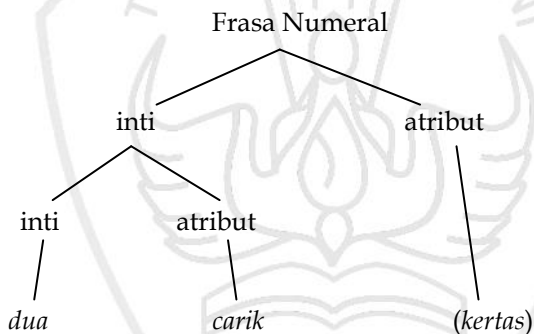
1.4.5 Makna Hubungan Antarunsur dalam Frasa Preposisional

Frasa preposisional ialah frasa yang dibentuk oleh preposi (kata depan) yang diikuti unsur lain yang dapat berupa kata benda, kata sifat, atau kata kerja. Preposisi dalam bahasa Indonesia sangat terbatas jumlahnya, misalnya *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *dalam*, *tentang*, *oleh*, *atas*, *terhadap*, *untuk*, *bagi*, atau *sejak*. Hubungan makna antarunsur dalam frasa preposisional dapat mengungkapkan makna (1) keberadaan/tempat, (2) cara, atau (3) permulaan.

di Medan	(hubungan tempat)
pada ayat	(hubungan tempat)
dalam pasal	(hubungan tempat)
dengan cepat	(hubungan cara)
secara pasti	(hubungan cara)
menurut kebiasaan	(hubungan cara)
dari Bandung	(hubungan permulaan)
sejak kemarin	(hubungan permulaan)
mulai pagi hari	(hubungan permulaan)

Makna keberadaan atau tempat dalam frasa preposisional ditandai dengan penggunaan kata *di*, *pada*, atau *dalam;* makna cara ditandai dengan penggunaan kata *dengan*, *secara*, atau *menurut*; dan makna permulaan ditandai dengan penggunaan kata *dari*, *sejak,* atau *mulai*.

2. Klausa dan Kalimat

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan yang berpotensi menjadi kalimat. Sementara itu, kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Jika

terdapat sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap atau belum utuh, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata atau mungkin hanya berupa kelompok kata atau frasa. Ciri lain tuturan disebut kalimat adalah adanya predikat di dalam tuturan tersebut. Agar mudah memahami perbedaan klausa dan kalimat, perhatikan contoh berikut.

(23) a. *sejak ayahnya meninggal* (klausa)
b. *ia menjadi pendiam* (klausa)
c. *Sejak ayahnya meninggal, ia menjadi pendiam.* (kalimat {terdiri atas dua klausa})

(24) a. *karena sakit* (klausa)
b. *Deni tidak hadir dalam seminar itu* (klausa)
c. *Karena sakit, Deni tidak hadir dalam seminar itu*. (kalimat {terdiri atas dua klausa})

(25) a. *Setiawan sering kehujanan* (klausa)
b. *sehingga kepalanya sering pusing* (klausa)
c. *Setiawan sering kehujanan sehingga kepalanya sering pusing.* (kalimat {terdiri atas dua klausa})

(26) a. *pelatih Persib berkata* (klausa)
b. *bahwa pemain yang tidak disiplin tidak akan diperpanjang kontraknya* (klausa)
c. *Pelatih Persib berkata bahwa pemain yang tidak disiplin tidak akan diperpanjang kontraknya.* (kalimat {terdiri atas dua klausa})

(27) a. *orangnya pintar* (klausa)
b. *dia tidak sombong* (klausa)
c. *Orangnya pintar dan dia tidak sombong.* (kalimat {terdiri atas dua klausa})

(28) a. *Santika pandai* (klausa)
b. *dia tidak pernah mendapat beasiswa* (klausa)
c. *Santika pandai, tetapi dia tidak pernah mendapat beasiswa*. (kalimat {terdiri atas dua klausa})

Tampak bahwa tuturan pada (23—23b), (24a—24b), (25a—25b), (26a—26b), (27a—27b), dan (28b--28b) semuanya berupa klausa, tetapi tuturan pada (23c), (24c), (25c), (26c), (27c), dan (28c) berupa kalimat bukan klausa. Kalimat berikut termasuk kalimat.

(i) a. *Ambilkan buku itu!*
b. *Hati-hati!*
c. *Jangan duduk di situ!*

Meskipun ada yang hanya terdiri atas satu kata, yaitu *hati-hati* seperti pada contoh (ib), keseluruhan tuturan di atas merupakan kalimat sebab tuturan-tuturan tersebut telah mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap.

Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan alunan titinada, keras lembutnya suara, dan disela jeda, serta diakhiri nada selesai. Dalam bentuk tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya. Sementara itu, di dalamnya dapat disertai tanda baca lainnya seperti tanda koma, tanda titik koma, tanda hubung, dan/atau tanda kurung. Contoh (ii) berikut juga termasuk kalimat.

(ii) A: *Kapan ke Taman Safari?*
B : *Nanti hari Rabu, mau ikut?*
A: *Enggak.*
B : *Lo, kok?*
A: *Anu, saya akan ke Semarang.*
B : *O ....*

Tuturan pada contoh di atas semuanya termasuk kalimat sebab tuturan-tuturan itu telah mengungkapkan pikiran secara lengkap. Kelengkapan pikiran pada tuturan di atas, selain ditentukan oleh situasi pembicaraan, juga ditentukan oleh alunan nada yang menyertainya.

2.1 Kalimat Dasar

Sruktur inti kalimat bahasa Indonesia ragam tulis sebenarnya sangat sederhana, yaitu hanya berupa subjek dan predikat (S-P). Struktur inti tersebut dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat dasar. Perhatikan contoh berikut.

(iii) a. *Anak itu sering melamun.* (Subjek + Predikat)
b. *Sukarno dan Mohammad Hatta mempersatukan bangsa ini.* (Subjek + Predikat + Objek)
c. *Ajaran Mahatma Gandhi ditakuti penjajah Inggris.* (Subjek + Predikat + Pelengkap)
d. *Raja Jawa menghadiahi VOC Pesisir Utara Pulau Jawa.* (Subjek + Predikat + Objek + Pelengkap)
e *Jamu itu sangat baik untuk kesehatan.* (Subjek + Predikat + Keterangan)
f. *Zulkarnain membersihkan tinta itu dengan sabun*. (Subjek + Predikat + Objek + Keterangan)

Berdasarkan beberapa contoh di atas tampak bahwa struktur inti kalimat bahasa Indonesia adalah *subjek + predikat* yang dapat ditambah dengan *objek, pelengkap,* dan/atau *keterangan* S + P + ({O} + {Pel} + {K}). Dalam pemakaian sehari-hari terdapat pula pemakaian kalimat seperti berikut.

(iv) a. *Sangat banyak tumbuhan yang bisa dijadikan obat-obatan.* (Predikat + Subjek)
b. Ada mahasiswa yang mendatangi saya. (Predikat + Subjek)

Meskipun terdapat kalimat P-S seperti contoh di atas, struktur inti kalimat bahasa Indonesia tetaplah S-P bukan sebaliknya sebab kalimat (iv) tersebut dapat dikembalikan ke struktur aslinya, yaitu struktur S-P seperti tampak di bawah ini.

(v) a. *Tumbuhan yang bisa dijadikan obat-obatan sangat banyak.* (Subjek +Predikat)
b. Mahasiswa yang mendatangi saya ada.
(Subjek + Predikat)

Struktur inti kalimat tersebut dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat dasar. Yang dimaksud dengan kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, lengkap unsur-unsurnya, dan paling lazim pola urutannya. Struktur kalimat dasar bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe berikut.

(1) subjek-predikat (S-P)
(2) subjek-predikat-objek (S-P-O)
(3) subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel)
(4) subjek-predikat-objek-pelengkap (S-P-O-Pel)
(5) subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K)
(6) subjek-predikat-keterangan (S-P-K)

Berikut disajikan beberapa contoh struktur kalimat yang bertipe (1—6) di atas.

(29) a. *Obat ini/sangat mujarab.*
b. *Komputer itu/sudah kuno.*
c. *Kakinya/terkilir.*
(Tipe S-P)

(30) a. *Ia/sedang memprogram/komputer.*
b. *Orang itu/sedang memikirkan/nasib anaknya.*
c. *Peristiwa itu/mengilhami imajinasinya.*
(Tipe S-P-O)

(31) a. *Sukarno/dikenal/sebagai Sang Fajar.*
b. *Ia termasuk tokoh yang luas pemikirannya.*
c. *Janji-janji Jepang/hanya merupakan/isapan jempol.*
(Tipe S-P-Pel)

(32) a. *Hermawan/memebelikan/ibunya/batik tulis.*
b. *Pak Joni/menghadiahi/anaknya/komputer.*
c. *Dia/menganggap/suaminya/patung yang bisu.*
(Tipe S-P-O-Pel)

(33) a. *Pak Syahrul/menyerahkan/permasalahan itu/kepada pihak berwajib.*
b. *Lelaki itu/melaporkan/atasannya/kepada pejabat di Senayan.*
c. *Sugono/pernah memarahi/Wardani/pada saat rapat.*
(Tipe S-P-O-K)

(34) a. *Tugu Monas/berada/di Jakarta.*
b. *Rumah ibunya/menghadap/ke selatan.*
c. *Perjanjian itu/dibuat/secara sepihak.*
(Tipe S-P-K)

Kalimat dasar tersebut dapat diperluas menjadi puluhan tipe kalimat bahasa Indonesia. Kalimat dasar tipe (1) S-P-Pel, misalnya, dapat diperluas menjadi (1a) S-P-Pel-K, (1b) K-S-P-Pel, dan (1c) S-K-P-Pel; kalimat dasar tipe (2) S-P-O-Pel dapat diperluas menjadi (2a) S-P-O-Pel-K, (2b) K-S-P-O-Pel, dan (2c) S-K-P-O-Pel; dan kalimat dasar tipe (3) S-P-K dapat diperluas menjadi (3a) K-S-P dan (3b) S-K-P.

Jika kalimat-kalimat tersebut disusun secara padu, baik padu dalam makna (koherensi) maupun padu dalam struktur (kohesi), akan dihasilkan suatu paragraf yang apik. Agar dapat membuat paragraf secara baik, penguasaan terhadap kalimat dasar tersebut tidak dapat ditawar-tawar lagi dan agar dapat membuat kalimat secara baik, unsur-unsur dalam kalimat harus dikenali secara baik pula. Unsur kalimat itu lazim disebut *konstituen* yang biasanya berupa kata, frasa, atau klausa dan lazimnya konstituen tersebut menduduki atau mengisi salah satu fungsi dalam kalimat. Fungsi di dalam kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Agar lebih jelas, di bawah ini akan diuraikan ciri subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

2.1.1 Ciri Subjek

Subjek (S) merupakan salah satu fungsi dalam kalimat yang merupakan bagian klausa yang menjadi pokok kalimat. Subjek dapat berupa kata benda (*nomina*), kelompok kata benda (*frasa nominal*), atau klausa. Selain itu, subjek dapat pula disertai kata *itu.* Subjek dapat dicari dengan menggunakan kata tanya *siapa* atau *apa*. Kata tanya *siapa* digunakan untuk mencari subjek yang berupa orang atau sesuatu yang bernyawa, sedangkan kata tanya *apa* digunakan untuk mencari subjek yang bukan berupa orang atau sesuatu yang tidak bernyawa. Subjek dalam bahasa Indonesia biasanya berupa nomina atau frasa nominal.

(35) a. *Bandung* pernah menjadi lautan api. (S=N)
b. *Gunung Merapi* berdekatan letaknya dengan Gunung Merbabu. (S=FN)
c. *Gunung Krakatau yang pernah meletus tahun 1825* kini mulai terbatuk-batuk. (S=FN {klausa})

Selain berupa nomina, frasa nominal, atau klausa seperti contoh (35a—35c) di atas, subjek dapat pula berupa verba (frasa verbal) atau adjektiva (frasa adjektival). Namun, subjek yang berupa verba atau frasa verbal itu terbatas pemakaiannya, yaitu hanya terdapat dalam ragam lisan, bukan dalam ragam tulis. Berikut disajikan beberapa contoh.

(36) a. *Merokok* merusak kesehatan.
b. *Berenang* membuat tubuh langsing.
c. *Berjalan-jalan di pagi hari* menyehatkan tubuh.
d. *Bersepeda ke kantor* merupakan kegiatan sehari-hari Pak Zaki.

(37) a. *Langsing* merupakan idaman setiap wanita.
b. *Tamak* merupakan sikap yang dibenci Tuhan.
c. *Gagah dan berani* adalah sikap pejuang masa lalu.
d. *Pendek dan kurus* merupakan ciri penduduk kekurangan gizi.

Kata *merokok* pada (36a) dan *berenang* pada (36b) merupakan verba yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut, sedangkan *berjalan-jalan di pagi hari* pada (36c) dan *bersepeda ke kantor* pada (36d) merupakan frasa verbal yang juga berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut. Sementara itu, kata *langsing* dan *tamak* pada (37a—37b) merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan *gagah dan berani* serta *pendek dan kurus* pada (37c—37d) merupakan frasa adjektival yang juga berfungsi sebagai subjek. Meskipun begitu, kalimat (36) dan (37) di atas hanya lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan.

Yang lebih penting, subjek tidak dapat didahului kata depan atau *preposisi*. Jika didahului preposisi, subjek akan berubah menjadi keterangan. Tanda *(bintang) lazim digunakan untuk menandai bahwa kalimat yang berada di sebelah

kanan tanda tersebut tidak benar secara gramatikal (tata bahasa). Perhatikan beberapa contoh berikut.

(38) a. ****Di dalam*** *pertemuan itu* membahas berbagai masalah yang dihadapi siswa. (K-P-O)
b. ****Mengenai*** *bahasa nasional Indonesia dewasa ini* menghadapi bermacam-macam persoalan. (K-P-O)
c. ****Dengan*** *penjelasan semacam itu* dapat membangkitkan semangat belajar setiap siswa. (K-P-O)

Jika kalimat tersebut dianalisis tampak bahwa *di dalam pertemuan itu* pada (38a), *mengenai bahasa nasional Indonesia dewasa ini* pada (38b), dan *dengan penjelasan semacam itu* pada (38c) berfungsi sebagai keterangan; *membahas* pada (38a), *menghadapi* pada (38b), dan *membangkitkan* pada (38c) berfungsi sebagai predikat; *masalah yang dihadapi siswa* pada (38a), *bermacam-macam persoal*an pada (38b), dan *semangat belajar setiap siswa* pada (38c) berfungsi sebagai objek. Dengan demikian, secara keseluruhan pola kalimat (38) di atas adalah K-P-O. Pola kalimat seperti itu tidak ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia.

Pemunculan kata depan *di dalam* pada (38a), *mengenai* pada (38b), dan *dengan* pada (38c) menjadi penyebab kalimat tersebut tidak bersubjek. Agar ketiga kalimat tersebut memiliki subjek, salah satu caranya adalah menanggalkan preposisi atau frasa preposisional yang mendahului subjek tersebut, seperti tampak pada ubahan kalimat berikut.

(39) a. *Pertemuan itu* membahas berbagai masalah yang dihadapi siswa. (Tipe S-P-O)
b. *Bahasa nasional Indonesia dewasa ini* menghadapi bermacam-macam persoalan. (Tipe S-P-O)

c. *Penjelasan semacam itu* dapat membangkitkan semangat belajar setiap siswa. (Tipe S-P-O)

Contoh lain kalimat tak bersubjek tampak seperti beberapa kalimat di bawah ini.

(41) **Dengan perubahan zaman* menuntut para pendidik untuk mencari metode yang baru.
(42) **Menurut pakar lain di bidang pemasaran* menyatakan bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang.
(43) **Dalam debat calon presiden itu* memutuskan bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945.

Jika contoh di atas dicermati, tampak bahwa frasa *dengan perubahan zaman* pada (41), *menurut pakar lain di bidang pemasaran* pada (42), dan *dalam debat calon presiden itu* pada (43) merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan; *menuntut* pada (41), *menyatakan* pada (42), dan *memutuskan* pada (43) merupakan verba atau frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat; *para pendidik* pada (41) merupakan frasa nominal serta *bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang* pada kalimat (42), dan *bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945* pada kalimat (43) merupakan frasa nominal yang sekaligus berupa anak kalimat (klausa subordinatif)) yang berfungsi sebagai objek, sedangkan *untuk mencari metode yang baru* pada (41) merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, secara keseluruhan, struktur kalimat (41) adalah K-P-O-K, sedangkan struktur kalimat (42) dan (43) adalah K-P-O. Pola kalimat seperti itu tidak ada dalam tipe kalimat dasar bahasa

Indonesia. Agar ketiga kalimat di atas menjadi benar, fungsi subjek harus ada dalam ketiga kalimat tersebut.

Dalam bahasa Indonesia jika nomina didahului preposisi, gabungan preposisi dan nomina itu akan berubah menjadi frasa preposisional dan frasa preposisional tidak dapat berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu, fungsi keterangan pada awal kalimat dalam ketiga contoh tersebut harus diubah menjadi subjek dengan cara menanggalkan preposisi, atau jika ingin tetap mempertahankan preposi dalam kalimat tersebut, predikat verba aktif *meng-* (*meN-*) diubah menjadi verba pasif *di-*. Akan tetapi, mengubah verba *meng-* menjadi *di-* tidak selamanya dapat dilakukan. Supaya memudahkan pemahaman, contoh (41—43) di atas dimunculkan kembali pada kalimat a, sedangkan perbaikannya tampak pada kalimat b, c, atau d berikut.

(41) a. **Dengan* perubahan zaman menuntut para pendidik untuk mencari metode yang baru. (K-P-O-K)
b. Perubahan zaman menuntut para pendidik untuk mencari metode yang baru. (S-P-O-K)
c. Dengan perubahan zaman para pendidik *dituntut* untuk mencari metode yang baru. (K-S-P-K)
d. Para pendidik *dituntut* untuk mencari metode yang baru. (S-P-K)

(42) a. **Menurut* pakar lain di bidang pemasaran menyatakan bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang. (S-P-O)
b. Pakar lain di bidang pemasaran menyatakan bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang. (S-P-O)
c. *Menurut* pakar lain di bidang pemasaran, pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang. (K-S-P-Pel)

d. Bahwa pemasaran adalah proses memasarkan barang hingga berwujud uang *dinyatakan* oleh pakar lain di bidang pemasaran. (S-P-Pel-K)

(43) a. **Dalam* debat calon presiden itu memutuskan bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945. (KPO)

b. Debat calon presiden itu memutuskan bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945. (SPO)

c. Dalam debat calon presiden itu *diputuskan* bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945. (KPS)

d. Bahwa anggaran pendidikan di Indonesia akan ditingkatkan sesuai dengan amanat UUD 1945 *diputuskan* dalam debat calon presiden itu. (S-P-K)

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa subjek kebanyakan terletak pada awal kalimat. Meskipun begitu, ada pula subjek yang terletak pada akhir kalimat seperti beberapa contoh berikut.

(44) a. Pada pertemuan nanti akan dijelaskan *masalah limbah dan lingkungan*. (K-P-S)

b. Dalam persidangan itu terungkap *kecurangan-kecurangan yang dilakukan guru dan murid dalam ujian nasional kemarin.* (K-P-S)

c. Di dalam UUD 1945 disebutkan *bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan*. (K-P-S)

2.1.2 Ciri Predikat

Predikat (P) merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang merupakan bagian klausa yang menjadi unsur

utama di dalam kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata kerja (*verba*) atau kelompok kata kerja (*frasa verbal*), kata sifat (*adjektiva*) atau kelompok kata sifat (*frasa adjektival*), atau kata benda (*nomina*) atau kelompok kata benda (*frasa nominal*). Letak predikat lazimnya berada di sebelah kanan predikat. Amatilah beberapa contoh berikut.

(45) a. Pak Niko *mengajar* matematika. (P=V)
b. Pak Niko *sedang mengajar* matematika. (P=FV)

(46) a. Sunarti *rajin* ke perpustakaan. (P=Adj)
b. Sunarti *sangat rajin* ke perpustakaan. (P=FAdj)

(47) a. Bapak saya *dokter.* (P=N)
b. Bapak saya *dokter gigi.* (P=FN)

Ciri predikat yang lain adalah dapat diingkarkan atau dapat dinegasikan. Jika berupa kata kerja atau kata sifat, predikat dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *tidak*. Jika berupa kata benda, predikat dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *bukan*. Kalimat (45--47) di atas dapat diingkarkan menjadi kalimat berikut.

(48) a.Pak Niko *tidak mengajar* matematika.
b.Pak Niko *tidak sedang mengajar* matematika.

(49) a.Sunarti *tidak rajin* ke perpustakaan daerah.
b.Sunarti *tidak sangat rajin* ke perpustakaan daerah.

(50) a.Bapak saya *bukan dokter.*
b.Bapak saya *bukan dokter gigi.*

Selain dapat diingkarkan, predikat yang berupa kata kerja dapat didahului kata *sedang, belum,* atau *akan.* Amatilah beberapa contoh kalimat berikut.

(51) a. Pak Himawan *sedang mengajar* biologi.
b. Pak Himawan *belum mengajar* biologi.
c. Pak Himawan *akan mengajar* biologi.

Bahasa Indonesia mengizinkan predikat berupa frasa preposisional, tetapi bentuknya tertentu. Biasanya frasa itu didahului preposisi *di*, *ke*, atau *dari* seperti contoh berikut.

(52) a. Orang tuannya di Semarang. (P=FPrep)
b. Anak-anaknya ke Jakarta semua. (P=FPrep)
c. Wanita itu dari Bandung. (P=FPrep)

Predikat berupa frasa preposisional seperti pada contoh (52) kebanyakan hanya digunakan dalam ragam lisan, sedangkan dalam ragam tulis cenderung dihindari. Bahasa Indonesia dalam perundang-undangan, misalnya, menolak kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional sebab jika bukan berupa verba atau frasa verbal, subjek hukum yang dapat berupa orang perseorangan, yayasan, atau badan hukum tidak dapat dikenai delik pengaduan.

Kalimat yang tak berpredikat menyebabkan suatu tuturan belum dapat mengungkapkan informasi yang utuh, contohnya adalah seperti berikut.

(53) *Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.

(54) *Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.

(55) *Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

Jika ketiga contoh di atas dianalisis, tampak bahwa *Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1)* pada kalimat (53) berfungsi sebagai subjek, sedangkan *setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama* berfungsi sebagai pelengkap. Sementara itu, *Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat* pada kalimat (54) berfungsi sebagai subjek dan *dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama* berfungsi sebagai keterangan. Demikian halnya *Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan* pada kalimat (55) berfungsi sebagai keterangan dan *PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat* berfungsi sebagai subjek.

Dengan demikian, struktur kalimat (53) adalah S-Pel, struktur kalimat (54) adalah S-K, dan struktur kalimat (55) adalah K-S. Struktur semacam itu tidak terdapat dalam pola kalimat dasar bahasa Indonesia. Untuk itu, agar rangkaian kata (tuturan/ujaran) tersebut menjadi kalimat yang berterima (gramatikal), predikat kalimat itu harus dimunculkan seperti di bawah ini. Supaya memudahkan pemahaman, contoh (53—55) di atas dimunculkan kembali pada kalimat a, sedangkan perbaikannya tampak pada kalimat b dan c pada (53—55) berikut.

(53) a. *Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.
b. Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) *diberikan* setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.
c. Tunjangan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) *adalah* setara dengan satu kali gaji pokok yang diangkat oleh pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkatan, masa kerja, dan kualifikasi yang sama.

(54) a. *Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.
b. Gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat *dibayar* dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.
c. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat *digaji* dengan berdasarkan pada perjanjian kerja dan/atau kesepakatan kerja bersama.

(55) a. *Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

b. Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, PT Grand Shoe Industry *didirikan* oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 dan berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
c. Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, PT Grand Shoe Industry yang didirikan oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 *berlokasi* di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
d. Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa PT Grand Shoe Industry yang didirikan oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 *berlokasi* di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
e. Dengan berdasarkan pada penelitian yang dilakukan, *diketahui* bahwa PT Grand Shoe Industry *didirikan* oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 dan berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

2.1.3 Ciri Objek

Objek (O) merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang kehadirannya bergantung pada jenis predikatnya. Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa yang selalu muncul di sebelah kanan predikat yang berupa kata kerja transitif (verba transitif). Jika predikat bukan berupa verba transitif, objek tidak hadir (tidak muncul) di dalam kalimat tersebut.

(56) a. Jaksa menghadirkan *saksi*. (O=N)
b. Ketua MPR menghadiri *pelantikan para gubernur.* (O=FN)

c. Para saksi mengatakan *bahwa semua pengakuan yang dibuatnya dilakukan karena tekanan aparat.* (O=klausa)

Kehadiran fungsi objek pada kalimat (56a—56c) tersebut disebabkan bentuk predikat dalam kalimat itu berupa kata kerja transitif, yaitu *menghadirkan* pada (56a), *menghadiri* pada (56b), dan *mengatakan* pada (56c). Ciri kata kerja transitif biasanya menggunakan imbuhan *meng-*, *meng-…-i*, atau *meng-…-kan*.

Di atas telah disebutkan bahwa objek merupakan salah satu fungsi yang kehadirannya bersifat wajib. Maksudnya adalah bahwa kalimat yang predikatnya berupa verba transitif harus selalu diikuti oleh objek sebab tanpa kehadiran objek, kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Jika objek kalimat (56a—56c) di atas tidak dihadirkan (ditanggalkan), kalimat menjadi tidak berterima seperti perubahan (57a—57c) berikut.

(57) a. *Jaksa menghadirkan Ø.
b. *Ketua MPR menghadiri Ø.
c. *Para saksi mengatakan Ø.

Ketidakberterimaan contoh (57a—57c) tersebut mengisyaratkan bahwa predikat verba transitif mengharuskan kehadiran objek secara wajib.

Selain berupa kata benda, kelompok kata benda (frasa nominal), atau klausa, ciri *objek* yang lain adalah dapat menjadi *subjek* dalam kalimat pasif. Kalimat pasif biasanya menggunakan imbuhan *di-*, *di-…-i*, atau *di-…-kan* yang merupakan pemasifan dari bentuk aktif *meng-*, *meng-…-i*, atau *meng-…-kan*. Yang perlu diingat adalah bahwa bentuk pasif *di-…-i* pasti diturunkan dari bentuk aktif *meng-…-i*, bukan dari *meng-…-kan*. Demikian pula bentuk pasif *di-…-kan* juga pasti diturunkan dari bentuk aktif *meng-…-kan*, bukan dari *meng-…-i*. Kalimat

aktif pada (56a—56c) di atas dapat dipasifkan menjadi kalimat (58a—58c) berikut.

(58) a. *Saksi* dihadirkan Jaksa.
b. *Pelantikan para gubernur* dihadiri Ketua MPR.
c. *Bahwa semua pengakuan yang dibuatnya dilakukan karena tekanan aparat* dikatakan para saksi.

Ciri objek yang lain adalah tidak dapat didahului kata depan atau *preposisi* seperti contoh berikut.

(59) a. *Pak Haerudin sedang membahas ***tentang*** *kegiatan ekstra kurikuler*.
b. *Pak Sugio pernah membicarakan ***mengenai*** *hal itu*.
c. *Pemerintah akan membangun ***daripada*** *ekonomi kerakyatan*.

Pemunculan kata depan *tentang* pada contoh (59a), *mengenai* pada contoh (59b), dan *daripada* pada contoh (59c) menyebabkan kalimat tidak mempunyai objek sebab di atas telah dijelaskan bahwa objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Jika nomina didahului preposisi, perubahannya itu akan menjadi frasa preposisional dan frasa preposisional tidak dapat berfungsi sebagai objek. Frasa preposisional hanya lazim berfungsi sebagai keterangan.

Jika ada frasa preposisional dapat berfungsi sebagai predikat, frasa preposisional yang seperti itu hanya tertentu bentuknya, yaitu frasa preposisional yang didahului oleh *di*, *ke*, atau *dari* saja dan biasanya hanya ditemukan dalam ragam lisan. Untuk itu, agar kalimat (59a—59c) menjadi kalimat yang berterima, di sebelah kanan predikat transitif *membahas* pada (59a), *membicarakan* pada (59b), dan *membangun* pada (59c) harus berupa nomina atau frasa nominal yang berfungsi

sebagai objek, bukan berupa frasa preposisional. Langkah yang paling mudah dilakukan adalah menanggalkan semua preposisi pada kalimat (59a—59c) menjadi kalimat (60a—60c) berikut.

(60) a. Pak Haerudin sedang membahas *kegiatan ekstra kurikuler*.
b. Pak Sugio pernah membicarakan *hal itu*.
c. Pemerintah akan membangun *ekonomi kerakyatan*.

Kalimat tak berobjek sering ditemukan dalam bahasa lisan ataupun bahasa tulis. Kalimat tak berobjek ini muncul karena pemahaman terhadap struktur kalimat baku dalam bahasa Indonesia masih kurang. Berikut disajikan contoh lain kalimat tak berobjek.

(61) a. *Kami mengharap *atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami.*
b. *Pemimpin sidang berhak mengingatkan *agar peserta sidang berbicara secara teratur.*

Tampak bahwa kalimat (61a) dan (61b) di atas tidak memiliki objek sebab ciri objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Jika nomina atau frasa nominal didahului preposisi, konstituen itu menjadi frasa preposisional, bukan menjadi frasa nominal. Frasa preposisional, hampir dalam semua bahasa, biasanya berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat. Jadi, konstituen *atas kehadiran para capres pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami* pada kalimat (61a) dan *agar peserta sidang berbicara secara teratur* pada (61b) merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan, bukan sebagai frasa nominal yang berfungsi sebagai objek.

Di dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa verba transitif harus langsung diikuti objek. Hal itu

berarti bahwa predikat yang berupa verba transitif harus diikuti objek, bukan oleh frasa preposisional. Jadi, frasa verba *mengharap* dalam kalimat (61a) dan *mengingatkan* dalam kalimat (61b) di atas harus diikuti kehadiran objek sebab kedua verba dalam kalimat tersebut merupakan verba transitif yang memerlukan kehadiran objek, bukan keterangan. Sehubungan dengan itu, agar struktur kalimat tersebut menjadi benar, fungsi keterangan yang berada di sebelah kanan predikat verba transitif tersebut harus diubah menjadi fungsi objek dengan cara menanggalkan preposisi atau mengubah letak preposisi tersebut sehingga menjadi kalimat (62a—62b) berikut.

(62) a. Kami mengharap *kehadiran para capres* pada Debat Para Calon Presiden di kampus kami.
b. Pemimpin sidang berhak mengingatkan *peserta sidang* agar berbicara secara teratur.

Kesalahan yang terdapat pada kalimat (59) dan (61) di atas adalah bahwa objek didahului preposisi atau verba transitif tidak diikuti oleh nomina atau frasa nominal, tetapi diikuti oleh frasa preposisional.

Selain kalimat takberobjek seperti tampak pada contoh di atas, terdapat pula contoh lain seperti berikut.

(63) a. Demikian Jermiteti *melaporkan* dari Makassar.
b. Kegiatan ini sangat *menjanjikan*.

Sekali lagi verba transitif menuntut kehadiran objek, bukan keterangan. Jika verba transitif tidak diikuti objek, struktur kalimat itu pasti tidak benar. Frasa preposisional *dari Makassar* pada kalimat (63) tidak dapat diubah menjadi frasa nominal dengan menanggalkan preposisi *dari*. Hal itu berarti kalimat (63) tersebut benar-benar memerlukan kehadiran objek. Jika

objek dimunculkan, kalimat akan tampak seperti pada contoh (64) dan (65) berikut.

(64) a. Demikian Jermiteti *melaporkan kejadian itu* dari Makassar.
b. Demikian Jermiteti *melaporkan peristiwa itu* dari Makassar.
c. Demikian Jermiteti *melaporkannya* dari Makassar.

(65) a. Kegiatan ini sangat *menjanjikan masa depan Anda*.
b. Kegiatan ini sangat *menjanjikan keuntungan yang luar biasa*.

Struktur kalimat (63) di atas kemungkinan besar terpengaruh struktur bahasa Inggris berikut, yaitu *This is Jermiteti reporting from Makassar.* Padahal, *reporting* pada kalimat itu sebenarnya bukan *melaporkan* (verba) tetapi *laporan* (nomina) sehingga kalimat tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi *Demikian(lah) laporan Jermiteti dari Makassar.*

Hal lain yang perlu diungkapkan adalah bahwa objek dapat pula terletak di sebelah kanan keterangan meskipun predikat dalam kalimat tersebut berupa kata kerja transitif. Hal itu bisa terjadi karena objek pada kalimat tersebut berupa klausa atau berupa anak kalimat yang panjang. Bandingkan kalimat (66a) dan (67a) dengan kalimat (66b) dan (67b) berikut.

(66) a. Muslih ingin segera memberitahukan kepada ibunya *bahwa Paman Harno beserta keluarganya akan datang besok pagi*. (S-P-K-O{anak kalimat})
b. Muslih ingin segera memberitahukan *bahwa Paman Harno beserta keluarganya akan datang besok pagi* kepada ibunya. (S-P-O{anak kalimat}-K)

(67) a. Dosen itu hanya akan menginformasikan kepada mahasiswanya *bahwa perkuliahan hari ini akan*

dipindahkan pada hari Rabu minggu depan di Ruang R 203. (S-P-K-O{anak kalimat})

b. Dosen itu hanya akan menginformasikan *bahwa perkuliahan hari ini akan dipindahkan pada hari Rabu minggu depan di Ruang R 203* kepada mahasiswanya. (S-P-O{anak kalimat}-K)

Jika dicermati, Contoh (66a) dan (67a) menyalahi kegramatikalan kalimat karena predikat yang berupa verba transitif, *memberitahukan* dan *menginformasikan*, menuntut kehadiran nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek, bukan menuntut kehadiran frasa preposisional. Sementara itu, kalimat (66b) dan (67b) merupakan kalimat yang gramatikal karena verba transitif pada predikat kalimat tersebut langsung diikuti oleh nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek. Akan tetapi, jika terdapat kalimat semacam itu, tampaknya pemakai bahasa cenderung memilih bentuk yang terdapat pada (66a) dan (67a) daripada (66a) dan (67a). Dari segi informasi pun kalimat (66a) dan (67a) lebih apik daripada (66b) dan (67b). Dengan demikian, dapat diduga bahwa predikat verba transitif yang diikuti oleh objek yang berupa klausa subordinatif atau berupa frasa nominal yang panjang, antara fungsi predikat dan objek dalam kalimat tersebut dapat disela oleh fungsi keterangan sehingga kalimat (66a) dan (67a) di atas menjadi kalimat yang berterima.

Sebagai catatan akhir dalam pembahasan objek pada subbab ini adalah bahwa objek hanya terdapat dalam kalimat aktif, itu pun hanya aktif yang transitif, sedangkan aktif intransitif tidak memerlukan objek. Dengan demikian, kalimat pasif tidak memiliki objek karena predikat kalimat pasif berupa verba pasif bukan verba aktif transitif.

2.1.4 Ciri Pelengkap

Pelengkap (Pel)—seperti halnya objek—adalah unsur kalimat yang kehadirannya juga bergantung pada predikat. Pelengkap dapat berupa nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, dan adjektiva atau frasa adjektival. Berikut disajikan beberapa contoh.

(68) a. Yanto menghadiahi kemenakannya *komputer*. (Pel=N)
b. Sunarti mengajari anaknya *menyanyi.* (Pel=V)
c. Saya menganggap pimpinan itu *bijaksana*. (Pel=Adj)

(69) a. Pak Camat menghadiahi lurah Banjarsari *mobil perpustakaan keliling.* (Pel=FN)
b. Bu Tristiyawati mengajari siswanya *menulis aksara Arab*. (Pel FV)
c. Saya menganggap pimpinan itu *sangat tidak bijaksana*. (Pel=FAdj)

Posisi pelengkap dapat terletak di sebelah kanan (setelah atau di belakang) objek atau terletak langsung di sebelah kanan predikat. Jika predikat berupa kata kerja transitif, pelengkap terletak di sebelah kanan objek. Namun, jika predikat bukan berupa kata kerja transitif, mungkin berupa kata kerja intransitif atau berupa kata kerja pasif, pelengkap terletak langsung di sebelah kanan predikat.

(70) a. Orang itu mengajari adik saya *cara beternak belut.*
b. Pak Syamsul membelikan anaknya *buku ensiklopedi*.
c. Hardiman menghadiahi istrinya *novel karya Ahmad Tohari*.

(71) a. Masalah ini menjadi *tanggung jawab saya*.
b. Usulan itu merupakan *saran belaka.*
c. Putusan pengadilan itu berdasarkan *Ketetapan MPR*.
d. Karena tidak mendengarkan nasihat ibunya, Lailita dimarahi *bapaknya*.

Pelengkap pada kalimat (70) di atas, yaitu *cara beternak belut* (70a), *buku ensiklopedi* (70b), dan *novel karya Ahmad Tohari* (70c) terletak setelah objek karena predikat kalimat tersebut, yaitu *mengajari* pada (70a), *membelikan* pada (70b), dan *menghadiahi* pada (70c) berupa verba transitif yang langsung diikuti oleh objek sehingga pelengkap harus berada di sebelah kanan objek.

Sementara itu, pelengkap pada kalimat (71a—71d) terletak setelah predikat karena predikat dalam ketiga kalimat tersebut berupa verba intransitif, yaitu *menjadi* pada (71a), *merupakan* pada (71b), dan *berdasarkan* pada (71c) serta berupa verba pasif, yaitu *dimarahi* pada (71d).

Yang paling penting, pelengkap tidak dapat dijadikan subjek pada kalimat pasif.

(72) a. **Cara beternak belut* diajari (oleh) orang itu (kepada) adik saya.
b. **Buku ensiklopedi* dibelikan (oleh) Pak Syamsul (untuk) anaknya.
c. **Novel karya Ahmad Tohari* dihadiahi Hardiman (kepada) istrinya.

(73) a. **Tanggung jawab saya* dijadi masalah ini.
b. **Saran belaka* dirupakan usulan itu.
c. **Ketetapan MPR* didasarkan (pada) putusan pengadilan itu.

d. *Karena tidak mendengarkan nasihat ibunya, *bapaknya* dimarahi Lailita.

Kalimat (72) dan (73) dari segi struktur termasuk kalimat yang gramatikal, tetapi dari segi makna, kalimat itu tidak termasuk kalimat yang apik karena maknanya berbeda dengan kalimat (70) dan (71) di atas.

2.1.5 Ciri Keterangan

Keterangan (K) adalah unsur kalimat yang kehadirannya bersifat tidak wajib (opsional). Keterangan dapat berupa nomina (frasa nominal), frasa numeral, berupa frasa preposisional, atau berupa adverbia. Nomina atau frasa nominal yang dapat menduduki fungsi keterangan biasanya berupa nomina temporal atau nomina yang menyatakan waktu. Selain itu, keterangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterangan wajib (wajib hadir/wajib muncul dalam kalimat) dan keterangan manasuka. Keterangan wajib merupakan bagian dari predikat, sedangkan keterangan manasuka bukan bagian dari predikat. Keterangan manasuka merupakan keterangan yang sejajar dengan subjek dan predikat.

(74) a. Dia telah datang *kemarin*. (K=N)
b. Artis sinetron itu meninggal dunia *Minggu pagi.* (K=FN)
c. Anak Pak Lurah telah diwisuda *tiga hari yang lalu*. (K=FNum)
d. Waluyo datang *seorang diri*. (K=FNum)
e. *Agaknya* saran itu mulai diperhatikan. (K=Adv)

(75) a. Orang tua saya pernah bekerja *di perusahaan kayu lapis.* (K=FPrep)
b. Jahe dan beras kencur merupakan tanaman yang sangat berguna *untuk kesehatan.* (K=FPrep)

c. Dia menandatangani surat bermeterai itu *dengan terpaksa.* (K=FPrep)

Keterangan pada kedua contoh di atas bukan merupakan bagian dari predikat sehingga kehadiran fungsi itu di dalam kalimat tidak bersifat wajib. Karena tidak wajib hadir di dalam kalimat, keterangan pada kalimat tersebut dapat ditanggalkan seperti contoh di bawah ini.

(76) a. Dia telah datang Ø.
b. Artis sinetron itu meninggal dunia Ø.
c. Anak Pak Lurah telah diwisuda Ø.
d. Waluya datang Ø.
e. Ø Saran itu mulai diperhatikan.

(77) a. Orang tua saya pernah bekerja Ø.
b. Jahe dan beras kencur merupakan tanaman yang sangat berguna Ø.
c. Dia menandatangani surat bermeterai itu Ø.

Meskipun fungsi keterangan ditanggalkan, kalimat (76) dan (77) di atas tetap gramatikal karena telah sesuai dengan kaidah tata bahasa dan tetap berterima karena maknanya tidak menyimpang. Namun, keterangan pada contoh (78) berikut merupakan bagian dari predikat sehingga kehadirannya bersifat wajib.

(78) a. Tugu Monas berada *di Jakarta.*
b. Kampus kami menghadap *ke timur laut.*
c. Raja Buton pertama berasal *dari Majapahit*.

Karena merupakan bagian predikat, fungsi keterangan pada contoh kalimat (78) tersebut wajib ada (wajib hadir) di

dalam kalimat sehingga fungsi itu tidak dapat ditanggalkan seperti di bawah ini.

(79) a. *Tugu Monas berada Ø.
b. *Kampus kami menghadap Ø.
c. *Raja Buton pertama berasal Ø.

Posisi keterangan (keterangan yang setara dengan fungsi lain, bukan keterangan yang merupakan bagian predikat) dapat dipindah-pindahkan letaknya, kadang terletak pada posisi akhir kalimat, pada tengah kalimat, atau pada awal kalimat. Meskipun letak fungsi keterangan diubah-ubah, kalimat tetap gramatikal dan berterima seperti contoh berikut.

(80) a. Kami akan berdarmawisata *bulan depan.*
b. Kami *bulan depan* akan berdarmawisata.
c. *Bulan depan* kami akan berdarmawisata.

(81) a. *Agaknya* saran itu mulai diperhatikan.
a. Saran itu *agaknya* mulai diperhatikan.
b. Saran itu mulai diperhatikan *agaknya.*

2.2 Analisis Kategori, Fungsi, dan Peran

Kalimat dapat diuraikan berdasarkan kategori, fungsi, dan peran. Analisis kategori menguraikan kalimat berdasarkan kelas kata yang mengisi konstituen di dalam kalimat. Analisis fungsi menguraikan kalimat berdasarkan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Analisis peran menguraikan kalimat berdasarkan makna unsur-unsur pembentuknya.

(82)	*Bu Juni*	*membuat*	*mainan*	*dengan kertas.*	
	FN	V	N	FPrep	→ Kategori
	S	P	O	K	→ Fungsi
	Pelaku	Transitif	Sasaran	Keterangan Cara	→ Peran

(83)	*Bu Fatimah*	*membuat*	*mainan*	*dengan kertas.*
	Frasa Nominal	Verba	Nomina	Frasa Preposisional
	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan
	Pelaku	Transitif	Penderita	Alat

(84)	*Narotama*	*menghadiahi*	*adik iparnya*	*buku bacaan.*
	Nomina	Verba	Frasa Nominal	Frasa Nominal
	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap
	Pelaku	Transitif	Penderita	Sarana

(85)	*Kemarin pagi*	*Zaidan*	*diberi*	*Nuraeni*	*kepercayaan.*
	Frasa Nominal	Nomina	Verba	Nomina	Nomina
	Keterangan	Subjek	Predikat	Pelengkap	Pelengkap
	Waktu	Sasaran	Pasif	Pelaku	Sarana

2.3 Jenis Kalimat

Kalimat bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi kalimat simpleks, kompleks, majemuk, dan majemuk campuran.

2.3.1 Kalimat Simpleks

Kalimat simpleks yang lazim disebut dengan kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa atau satu struktur predikat. Satu struktur predikat di dalam kalimat dapat berupa (a) subjek dan predikat (S-P); (b) subjek, predikat, dan objek (S-P-O); (c) subjek, predikat, dan pelengkap (S-P-Pel); (d) subjek, predikat, objek, dan pelengkap (S-P-O-Pel); atau (e) subjek, predikat, dan keterangan (S-P-K). Bahkan, dapat pula hanya berupa (f) predikat (P).

(86) a. *Orang itu guru kami*. (S-P)
b. *Kartini sedang membuat surat jawaban*. (S-P-O)
c. *Kepakaran Teguh diakui banyak orang*. (S-P-Pel)
d. *Sulaeman mengajari anaknya melukis*. (S-P-O-Pel)

e. *Kami berangkat pukul 07.30.* (S-P-K)
f. *Minggir!* (P)

Contoh kalimat (87) di atas termasuk kalimat simpleks karena hanya terdiri atas satu klausa. Satu klausa biasanya berupa satu informasi. Oleh karena itu, unsur inti (komponen inti) yang terdapat di dalam kalimat simpleks pun juga hanya satu informasi. Satu informasi itu biasanya ditandai oleh kehadiran satu fungsi predikat.

2.3.2 Kalimat Kompleks

Kalimat kompleks yang lazim disebut kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa utama lazim disebut induk kalimat, sedangkan klausa subordinatif lazim disebut anak kalimat. Klausa utama dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas yang tidak bergantung pada klausa yang lain, sedangkan klausa subordinatif selalu bergantung pada klausa utama. Tanpa kehadiran klausa utama, klausa subordinatif tidak dapat mengungkapkan apa-apa karena informasinya belum jelas. Selain itu, klausa subordinatif merupakan pengembangan dari salah satu fungsi kalimat sehingga klausa ini hanya menduduki salah satu fungsi yang ada di dalam kalaimat. Oleh karena itu, hubungan antarkedua klausa dalam kalimat kompleks ini tidak sederajat atau tidak sejajar.

(87) a. Supriyati tetap berangkat meskipun hari telah gelap.
b. Ketika hujan turun, Hermawan masih berada di atas bus.

Kalimat (87) di atas merupakan kalimat kompleks sebab terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif. Klausa *Supriyati tetap berangkat* pada (83a) dan *Hermawan masih berada*

di atas bus pada (87b) merupakan klausa utama, sedangkan *meskipun hari telah gelap* pada (87a) dan *ketika hujan turun* pada (87b) merupakan klausa subordinatif. Klausa subordinatif dapat terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, seperti contoh (87a) dan (87b).

Struktur kalimat (87a) adalah S-P-K{konj-S-P}, sedangkan struktur kalimat (87b) adalah K{konj.-S-P}-S-P-K. Unsur {konj-S-P} berada di bawah kendali K. Untuk mempermudah pemahaman uraian di atas, cermati diagram pohon berikut ini.
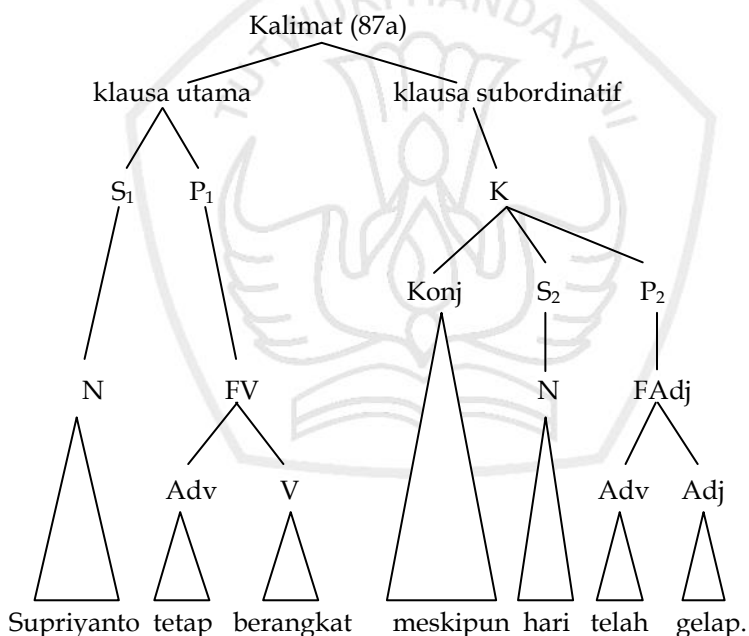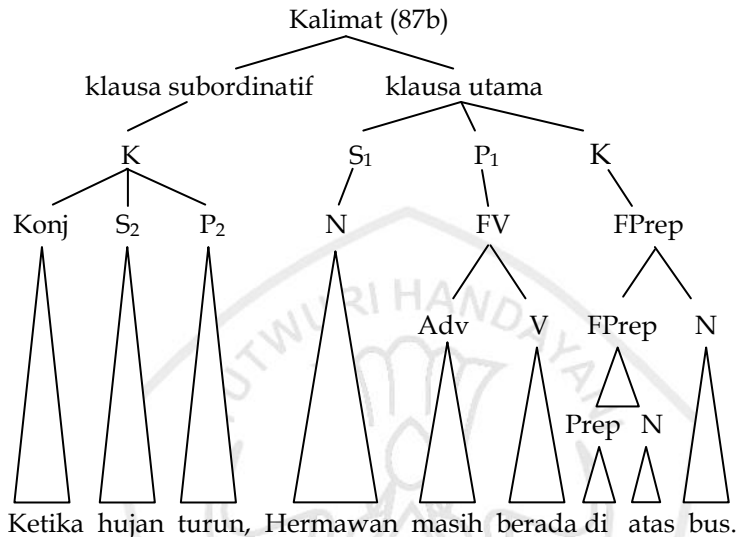
Tampak bahwa klausa subordinatif pada kalimat kompleks di atas menduduki salah satu fungsi kalimat, yaitu menduduki fungsi keterangan. Tanpa kehadiran klausa utama, klausa subordinatif di atas tidak dapat mandiri sebagai kalimat yang lepas. Lain halnya dengan klausa utama, tanpa kehadiran klausa subordinatif, klausa utama dapat mandiri sebagai kalimat yang lepas.

Klausa subordinatif selain dapat menduduki fungsi keterangan seperti contoh di atas dapat pula menduduki fungsi objek, pelengkap, dan subjek seperti contoh berikut.

(88) a. Sujarwo tidak mengetahui *bahwa dirinya di-PHK*.
b. *Bahwa dia cengeng* sudah diketahui banyak orang.
c. Darsi menganggap Rio *lelaki yang paling setia.*

Jika contoh di atas dicermati, tampak bahwa konstituen *bahwa dirinya di-PHK* pada (88a) merupakan klausa sub-

ordinatif yang menduduki fungsi objek, *bahwa dia cengeng* pada (88b) merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai subjek, dan *lelaki yang paling setia* pada (88c) merupakan klausa subordinatif yang menduduki fungsi pelengkap. Diagram pohon ketiga kalimat tersebut tampak sebagai berikut.
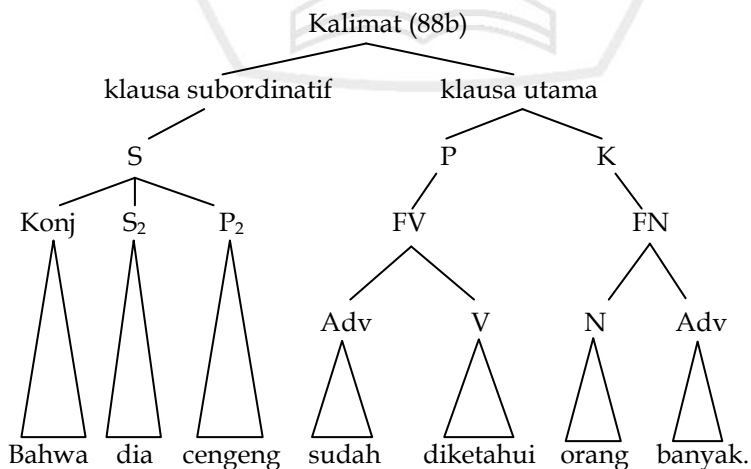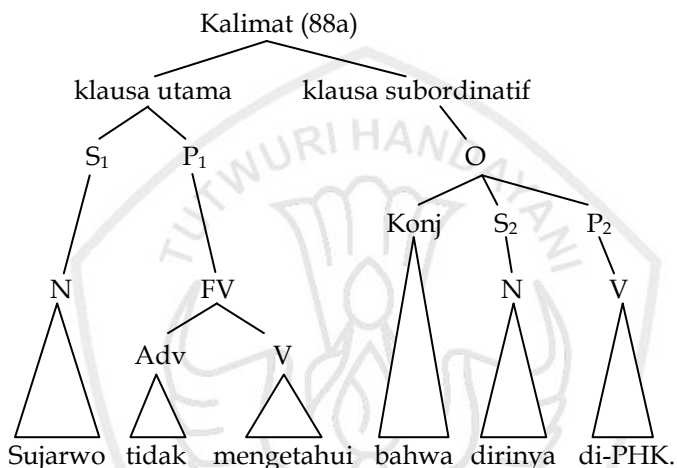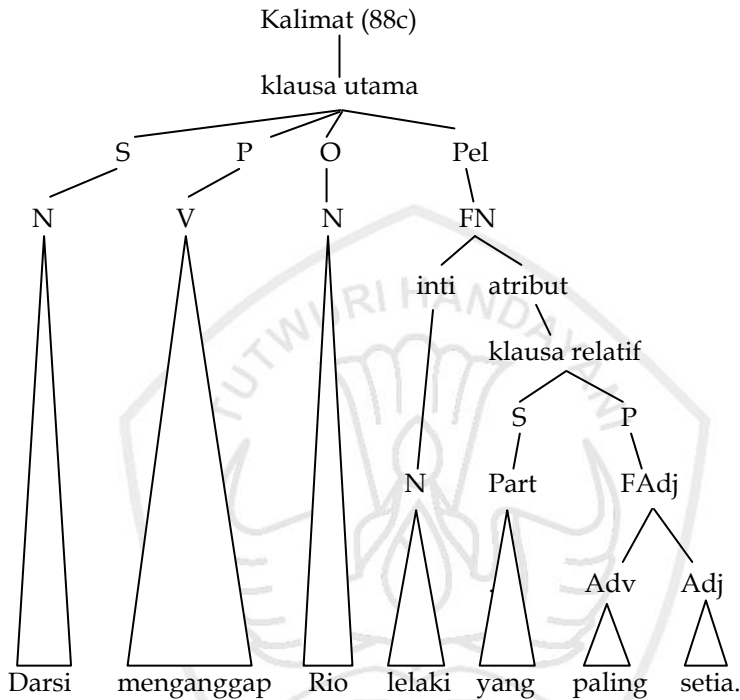
Hubungan antarkedua klausa dalam kalimat kompleks ini ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif berikut ini.

sejak, semenjak
ketika, sambil, selama
setelah, sebelum, sehabis, selesai
asalkan, apabila, jika, jikalau, manakala, tatkala
seandainya, seumpama
agar, supaya
walaupun, meskipun, kendatipun, sekalipun,
sehingga, sampai, maka
dengan, tanpa

bahwa
yang

2.3.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa utama atau lebih yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lepas. Klausa yang satu dalam kalimat majemuk bukan merupakan bagian dari klausa yang lain atau klausa yang satu bukan merupakan pengembangan dari salah satu fungsi yang ada dalam klausa itu. Hubungan antara klausa yang satu dan yang lain dalam kalimat ini menyatakan hubungan koordinatif.

(89) a. Yanto membaca stilistika dan istrinya membuatkan susu jahe.
b. Giyarti memesan bakso, tetapi suaminya memesan sate sapi.
c. Gandung sedang belajar atau malah tidur di kamar depan.
d. Peserta dilarang makan atau minum serta dilarang bergurau.
e. Adikku bekerja di Medan, sedangkan kakakku bekerja di Yogya.

Contoh (89a) s.d. (89d) tersebut merupakan kalimat majemuk yang masing-masing terdiri atas dua klausa utama, yaitu *Yanto membaca stilistika* (klausa pertama) dan *istrinya membuatkan susu jahe* (klausa kedua) pada (89a); *Giyarti memesan bakso* (klausa pertama) dan *suaminya memesan sate sapi* (klausa kedua) pada (89b); *Gandhung sedang belajar* (klausa pertama) dan (*Gandhung*) *malah tidur di kamar depan* (klausa kedua) pada (89c); *Peserta dilarang makan atau minum* (klausa pertama) dan (*peserta*) *dilarang bergurau* (klausa kedua) pada (89d); serta *Adikku bekerja di Medan* (klausa pertama) dan *kakakku bekerja di Yogya* (klausa kedua) pada (89e).

Klausa utama yang satu dan klausa utama yang lain dalam kelima kalimat majemuk di atas dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *dan* pada (89a), *tetapi* pada (89b), *atau* pada (89c), *serta* pada (89d), dan *sedangkan* pada (89e). Konjungsi koordinatif *dan* pada (89a) menyatakan hubungan kumulatif atau penjumlahan, *tetapi* pada (89b) menyatakan hubungan kontradiktif atau perlawanan, *atau* pada (89c) menyatakan hubungan alternatif atau pemilihan, *serta* pada (89d) menyatakan hubungan pendampingan, serta *sedangkan* pada (89e) menyatakan hubungan pertentangan.

Kalimat (89a) dan (89b) berstruktur sama, yaitu S-P-O konj S-P-O; kalimat (89c) berstruktur S-P konj (S)-P-K; kalimat (89d) berstruktur S-P-Pel konj (S)-P-Pel; sedangkan kalimat (89e) berstruktur S-P-K konj S-P-K. Apabila dibuatkan diagram pohon, kelima kalimat majemuk di atas tampak seperti berikut.

Kalimat (89c)
klausa utama
konjungsi
klausa utama
S
P
(S)
P
K
N
FV
N
FV
FPrep
Adv
V
Adv
V
Prep
FN
N
N
Gandung sedang belajar atau (Gandung) malah tidur di kamar depan.

Kalimat (89d)
klausa utama
konjungsi
klausa utama
S
P
Pel
(S)
P
Pel
N
V
FV
N
V
V
V
Konj
V
Peserta dilarang makan atau minum serta (peserta) dilarang bergurau.
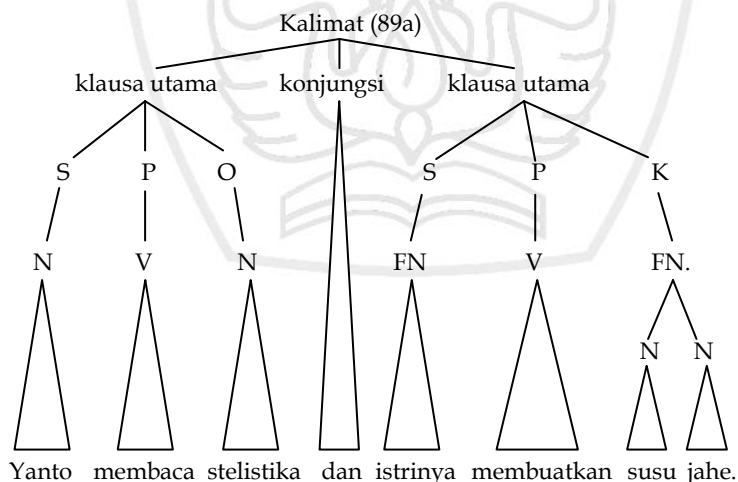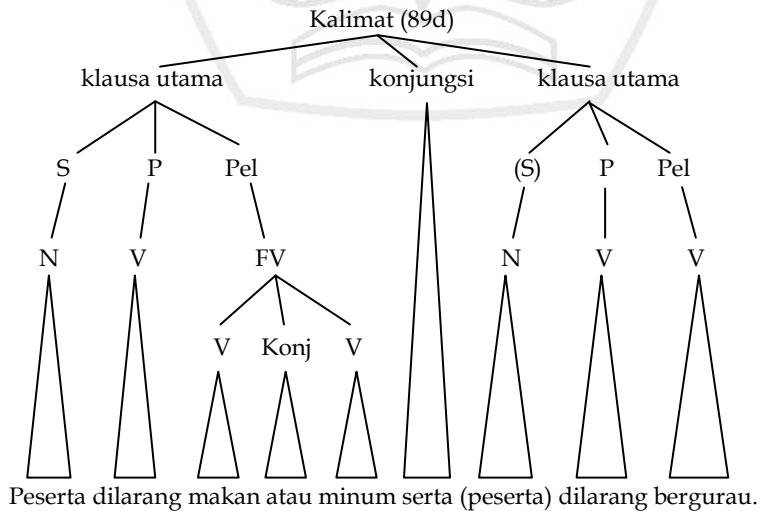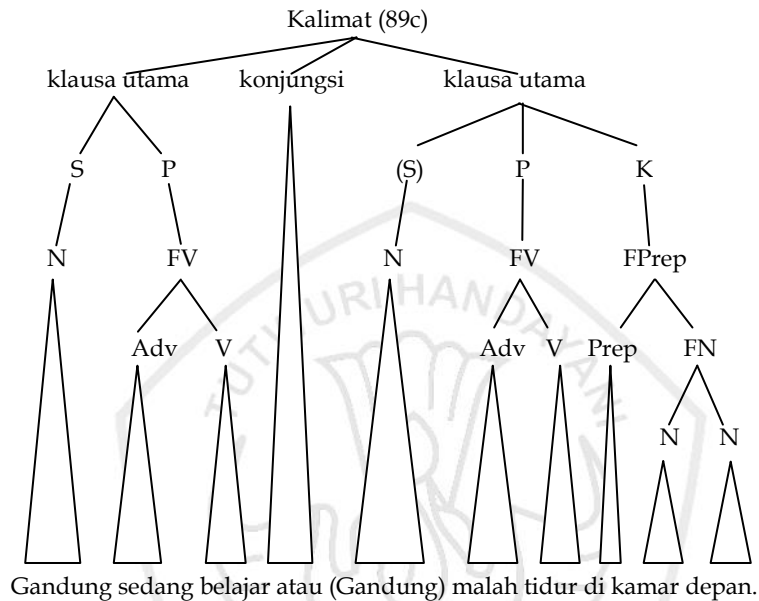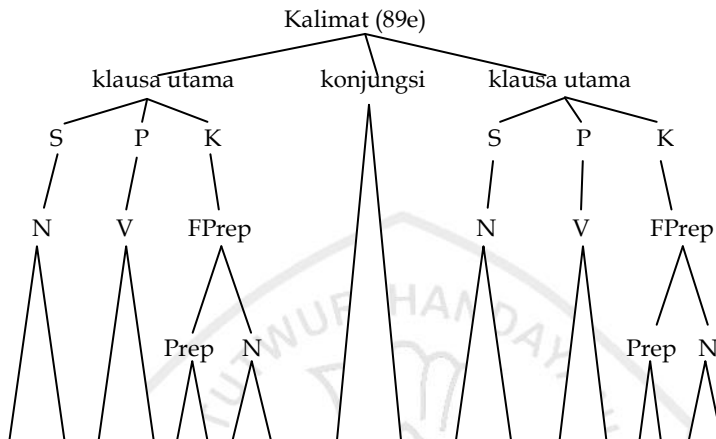
2.3.4 Kalimat Majemuk Kompleks

Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri atas tiga klausa atau lebih. Dua di antara klausa dalam kalimat majemuk ini merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai pemerluas salah satu atau kedua fungsi dalam klausa utama. Kekompleksan dalam kalimat majemuk ini ditandai dengan perluasan salah satu atau lebih unsur (fungsi) dalam kalimat. Berikut disajikan beberapa contoh.

(90) a. Ayah sedang melukis dan adik sedang belajar ketika kebakaran itu terjadi.

b. Bahwa setiap amal ibadah akan mendapat 700 kali kebaikan sudah diketahui banyak orang, tetapi tidak semua orang mau melakukannya karena manusia cenderung kikir.

c. Jika rapel penelitinya turun, Harno akan membelikan adiknya sepatu basket, sedangkan Hardi akan membelikan istrinya ponsel.

Kalimat majemuk kompleks (90a) terdiri atas dua klausa utama, yaitu *Ayah sedang melukis dan adik sedang belajar* serta satu klausa subordinatif *ketika kebakaran itu terjadi*. Kedua klausa utama yang dirangkaikan dengan konjungsi *dan* merupakan kalimat majemuk, sedangkan klausa yang lain adalah klausa subordinatif yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *ketika*. Klausa subordinatif dalam kalimat majemuk kompleks bukan merupakan kalimat yang mandiri, melainkan merupakan bagian dari salah satu fungsi yang ada di dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, kekompleksan kalimat majemuk tersebut ditandai dengan perluasan salah satu atau lebih unsur (fungsi) dalam klausa utama.

Kalimat pada contoh (90b) terdiri atas dua kalimat kompleks, yaitu (i) *Bahwa setiap amal ibadah akan mendapat 700 kali kebaikan sudah diketahui banyak orang* dan (ii) *tidak semua orang mau melakukannya karena manusia cenderung kikir*. Kedua kalimat kompleks tersebut dirangkaikan dengan konjungsi *tetapi*. Kekompleksan pada kalimat (90b) ini ditandai dengan penggunaan klausa subordinatif yang berbeda. Klausa subordinatif *Bahwa setiap amal ibadah akan mendapat 700 kali kebaikan* yang berfungsi sebagai subjek menandai kekompleksan kalimat pertama, sedangkan klausa *karena manusia cenderung kikir* yang berfungsi sebagai keterangan menandai kekompleksan kalimat kedua. Dengan demikian, kalimat majemuk kompleks dalam contoh (90b) ini terdiri atas empat klausa. Klausa pertama ialah *Bahwa setiap amal ibadah akan mendapat 700 kali kebaikan*; klausa kedua ialah *sudah diketahui banyak orang*; klausa ketiga ialah *tidak semua orang mau melakukannya*; serta klausa keempat ialah *karena manusia cenderung kikir*.

Kalimat majemuk kompleks (90c) terdiri atas satu klausa subordinatif dan dua klausa utama. Dua klausa utama, yaitu *Harno akan membelikan adiknya sepatu basket* dan *Hardi akan membelikan istrinya ponsel*, yang dirangkaikan dengan konjungsi

sedangkan merupakan kalimat majemuk, sedangkan klausa yang lain, yaitu *jika rapel penelitinya turun* merupakan klausa subordinatif yang ditandai dengan penggunaan konjungsi *jika.* Klausa subordinatif dalam kalimat majemuk kompleks bukan merupakan kalimat yang mandiri, melainkan merupakan bagian dari salah satu fungsi yang ada di dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, kekompleksan kalimat majemuk tersebut ditandai dengan perluasan salah satu atau lebih unsur (fungsi) dalam klausa utama.

3. **Kalimat Efektif**

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara. Artinya, kalimat yang dipilih penulis/pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar. Di dalam kamus kata *efektif* pada *kalimat efektif* mempunyai beberapa makna. Salah satu di antaranya bermakna 'membawa pengaruh'. Dengan demikian, kalimat efektif dapat dimaknai sebagai kalimat yang membawa pengaruh—terutama berupa kemudahan—bagi pembaca atau bagi pendengar untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis atau pembicara.

3.1 Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif tidak berarti bahwa wujud kalimatnya harus pendek-pendek, tetapi yang dipentingkan adalah kesamaan informasi. Bisa jadi kalimatnya pendek, tetapi mem-

bingungkan orang dan bisa jadi kalimatnya panjang, tetapi informasinya mudah dipahami. Untuk itulah, kalimat efektif harus bercirikan kelugasan, ketepatan, dan kejelasan di samping ciri yang lain, seperti kehematan dan kesejajaran.

3.1.1 Kelugasan

Kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah yang pokok-pokok saja (yang perlu-perlu atau yang penting-penting saja), tidak boleh berbelit-belit, tetapi disampaikan secara sederhana.

(91) Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, mau tidak mau memaksa industri kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu sendiri.

(92) Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

(93) Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.

Kalimat (91—93) di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaklugasan informasi yang akan disampaikan. Penggunaan frasa *mau tidak mau* dan *sendiri* dalam frasa *kertas itu sendiri* pada kalimat (1) menjadi penyebab kalimat itu tidak efektif. Agar efektif, penggunaan kedua frasa itu seharusnya ditanggalkan. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan sedikit memodifikasi penomoran seperti berikut. Tanda berbintang (*)

yang mendahului kalimat mengisyaratkan bahwa kalimat tersebut tidak efektif.

(91) a. *Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, mau tidak mau memaksa industri kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu sendiri.

b. Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.

c. Permintaan terhadap produk kertas yang terus meningkat memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.

d. Peningkatan permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas untuk menambah produksi dan meningkatkan mutunya.

Jika contoh (91a—91d) di atas dicermati, tampak bahwa kalimat (91b—91d) lebih lugas daripada kalimat (91a). Hal itu terjadi setelah frasa *mau tidak mau* pada kalimat tersebut ditanggalkan. Sementara itu, ketidaklugasan pada kalimat (92) disebabkan informasi yang akan disampaikan masih mengambang dan belum selesai. Meskipun panjang sampai berbaris-baris, contoh (92) di atas belum menunjukkan kelengkapan makna, bahkan terkesan hanya sebagai sebuah frasa karena ditandai dengan penggunaan kata *yang*. Untuk itu, agar menjadi kalimat yang efektif, contoh di atas harus diubah menjadi bentuk yang lugas.

(2) a. *Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Grand Shoe Industry yang berdiri pada tanggal 23 Maret 1975 oleh Bapak Suwarno Martodiharjo yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

b. Berdasarkan penelitian, PT Grand Shoe Industry didirikan oleh Bapak Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 dan berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
c. Berdasarkan penelitian, PT Grand Shoe Industry yang berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat didirikan oleh Bapak Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975.
d. PT Grand Shoe Industry, berdasarkan penelitian, didirikan oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975 dan berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.
e. PT Grand Shoe Industry yang didirikan oleh Bpk. Suwarno Martodiharjo pada tanggal 23 Maret 1975, berdasarkan penelitian, berlokasi di Jalan Sosial No. 4, Jakarta Barat.

Setelah membuang beberapa kata *yang* pada kalimat di atas, tanpa perlu ditimbang-timbang terlalu lama, pembaca sepakat bahwa kalimat (92b—92e) di atas tentu lebih lugas daripada kalimat (92a). Demikian juga, ketidakefektifan kalimat (93) juga disebabkan oleh ketidaklugasan penggunaan frasa nominal yang menduduki fungsi yang sama dalam kalimat itu, yaitu penggunaan frasa *pelayanan kesehatan tradisional* yang diulang secara berlebihan.

(93) a. *Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi dua, yaitu pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.
b. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi dua, yaitu pelayanan kesehatan tradisional yang

menggunakan keterampilan dan yang meng-
gunakan ramuan.

c. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan ke-
sehatan tradisional dibedakan menjadi pelayanan
kesehatan tradisional yang menggunakan ke-
terampilan dan yang menggunakan ramuan.
d. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan ke-
sehatan tradisional dibedakan menjadi pelayanan
kesehatan yang menggunakan keterampilan dan
yang menggunakan ramuan.

Aturan di dalam kalimat majemuk (majemuk setara) mensyaratkan jika subjek kalimat pada klausa kedua sama dengan subjek pada klausa pertama, subjek yang sama pada klausa kedua tersebut harus ditanggalkan (dielipskan atau dilesapkan). Sehubungan dengan itu, subjek yang sama pada klausa kedua dalam kalimat tersebut, yaitu *pelayanan kesehatan tradisional* harus ditanggalkan sehingga kalimat (93b—93d) lebih lugas daripada kalimat (93a).

3.1.2 Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau kena benar (sesuai dengan sasaran) sehingga dibutuhkan ketelitian. Kalimat yang tepat tidak akan menimbulkan multitafsir karena kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksaan atau keambiguan (*ambiguity*), yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan. Berikut disajikan beberapa contoh.

(94) Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah.
(95) Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena terus menerus

melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih.

(96) Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka diberikan anggaran dan fasilitas khusus oleh pemerintah atau pemerintah daerah.

Kalimat (94—96) di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaktepatan informasi yang akan disampaikan. Frasa *yang antik* dalam *Rumah seniman yang antik itu* pada kalimat (4) dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, yaitu (i) 'yang antik itu rumahnya' atau (ii) 'yang antik itu senimannya'. Untuk itu, agar tidak menimbulkan multitafsir atau keambiguan makna, kalimat tersebut dapat diubah seperti pada kalimat (94b—94d) berikut. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan sedikit modifikasi penomoran seperti berikut.

(94) a. *Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah.
b. Rumah yang antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.
c. Rumah antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.
d. Seniman yang antik itu menjual rumahnya dengan harga murah.
e. Seniman itu memiliki rumah yang antik yang akan dijual dengan harga murah.

Jika dicermati, tampak bahwa makna kalimat (94b—94e) tidak dapat ditafsirkan lain selain yang terdapat dalam kalimat itu, sedangkan informasi pada kalimat (94a) menimbulkan multitafsir karena mengandung makna lebih dari satu. Dalam pada itu, ketidakefektifan kalimat (95) disebabkan kekurang-

tepatan penempatan frasa *terus-menerus* yang mendahului frasa verbal *melalaikan kewajiban* pada kalimat itu. Agar kalimat (95a) menjadi efektif, frasa *terus-menerus* harus dipindahkan letaknya menjadi (95b) dan (95c) berikut.

(95) a. *Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena terus menerus melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih.

b. Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena melalaikan kewajiban secara terus menerus dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih.

c. Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih secara terus-menerus.

Informasi pada kalimat (95b) dan (95c) menjelaskan secara tepat bahwa guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru itu karena melalaikan kewajiban secara terus menerus dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih, bukan karena terus menerus melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih.

Sementara itu, ketidakefektifan pada contoh (96) disebabkan ketidaktepatan penggunaan kata kerja *diberikan* dalam kalimat tersebut. Penggunaan kata *diberikan* pada kalimat itu berimplikasi pada subjek sebagai pelaku, yaitu *Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka* malah akan *diberikan* (*kepada*) *anggaran dan fasilitas*; seharusnya *dosen itu menerima anggaran dan fasilitas khusus*. Untuk itu, agar informasinya tidak ditafsirkan seperti itu, kata kerja *diberikan* diubah menjadi *diberi* atau *memperoleh* seperti

pada kalimat (96b) atau (96c), atau urutan kalimatnya diubah menjadi seperti pada (96d), (96e), atau (96f). Agar memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan sedikit modifikasi penomoran seperti berikut.

(96) a. *Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka diberikan anggaran dan fasilitas khusus oleh pemerintah atau pemerintah daerah. (S-P-Pel-K)

b. Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka diberi (oleh) pemerintah atau pemerintah daerah anggaran dan fasilitas khusus. (S-P-Pel-Pel)

c. Dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu langka memperoleh anggaran dan fasilitas khusus dari pemerintah atau pemerintah daerah. (S-P-O-K)

d. Pemerintah atau pemerintah daerah akan memberikan anggaran dan fasilitas khusus kepada dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka. (S-P-O-K)

e. Anggaran dan fasilitas khusus dari pemerintah atau pemerintah daerah akan diberikan kepada dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka. (S-P-K)

f. Anggaran dan fasilitas khusus akan diberikan oleh pemerintah atau pemerintah daerah kepada dosen yang mendalami dan mengembangkan bidang ilmu yang langka. (S-K-Pel-K)

Kalimat (96b—96f) dapat mengungkapkan informasi secara tepat karena tidak multitafsir sehingga maknanya tidak meragukan, tidak kabur, atau tidak lebih dari satu, tidak seperti kalimat (96a) yang maknanya kabur dan meragukan.

Ketidaktepatan yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat ini cenderung tidak disebabkan oleh kesalahan struktur, tetapi disebabkan oleh pemilihan, penggunaan, atau penempatan kata yang tidak pas, tidak jitu, atau tidak cermat sehingga menimbulkan ketaksaan makna kalimat. Contoh kalimat (94—96) di atas jika dilihat dari segi kegramatikalannya, semua pasti termasuk kalimat yang gramatikal karena unsur inti di dalam kalimat itu telah terpenuhi dan tipe kalimat seperti itu diizinkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Perhatikan pula contoh kalimat dalam ragam perundang-undangan yang juga termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidakteptan penggunaan kata atau frasa tertentu.

Pasal 7

> Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi untuk mengembalikan fungsi kunyah oleh pemerintah dan/atau masyarakat serta swasta yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan.

Jika dilihat dari segi struktur, kalimat dalam Pasal 7 tersebut telah memenuhi kegramatikalan kalimat, yaitu *pelayanan kesehatan gigi dan mulut* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek; *dilakukan* merupakan verba pasif yang berfungsi sebagai predikat; dan *untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi untuk mengembalikan fungsi kunyah oleh pemerintah dan/atau masyarakat serta swasta yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan

sehingga struktur kalimat itu ialah S-P-K (keterangannya berupa klausa subordinatif). Namun, dari segi makna (semantik), kalimat tersebut mempunyai multitafsir, terutama penggunaan keterangan klausa subordinatif yang berjela-jela (bersayap). Keterangan klausa subordinatif *untuk mengembalikan fungsi kunyah oleh pemerintah dan/atau masyarakat serta swasta yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan* menyebabkan kalimat tersebut bermakna ganda. Jika dicermati, benarkah pemerintah berfungsi sebagai pengembali fungsi kunyah masyarakat? Agar tidak ambigu, kalimat tersebut sebaiknya dijadikan tiga ayat seperti tampak pada perubahan berikut.

Pasal 7

(1) Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi.
(2) Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk mengembalikan fungsi kunyah.
(3) Pelayanan kesehatan gigi dan mulut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan/atau swasta yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan.

Ketaksaan makna kalimat juga dapat terjadi karena peletakan suatu kata secara tidak pas seperti kata *baru* pada kalimat (97) berikut.

(97) Karena kepadatan program, untuk tahun anggaran ini pelatihan karyawan baru dapat dilaksanakan pertengahan bulan Juli.

Kata *baru* pada contoh tersebut dapat menjelaskan *karyawan* dan dapat pula menjelaskan *dapat dilaksanakan*. Agar tidak multitafsir, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan beberapa cara, yaitu menggunakan tanda hubung (-) sebagai pengikat kata itu dengan kata di sebelah kirinya atau di sebelah kanannya atau mengubah letak kata itu seperti berikut.

(97) a. Karena kepadatan program, untuk tahun anggaran ini pelatihan *karyawan-baru* dapat dilaksanakan pertengahan bulan Juli.
b. Karena kepadatan program, untuk tahun anggaran ini pelatihan karyawan *baru-dapat* dilaksanakan pertengahan bulan Juli.
c. Karena kepadatan program, pelatihan karyawan untuk tahun ini baru dapat dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli.
d. Karena kepadatan program, pelatihan karyawan baru untuk tahun anggaran ini akan dilaksanakan pertengahan bulan Juli.
e. Karena kepadatan program, untuk tahun anggaran ini pelatihan karyawan akan dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli.

Meskipun secara kaidah, terutama kaidah penulisan, kalimat (97a) dan (97b) itu benar, pemakai bahasa cenderung memilih bentuk kalimat (97c—97e) untuk menghindari keambiguan makna tersebut.

3.1.3 Kejelasan

Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi

ketidakjelasan struktur bisa jadi menimbulkan kebingungan orang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

(98) Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan.
(99) Pasal 52 ayat (2) UU SJSN mengamanatkan kepada keempat badan tersebut untuk menyesuaikan dengan UU SJSN.
(100) Pemerintah secara eksplisit berniat mengatur agar setiap orang di negara ini mendapatkan layanan kesehatan dasar secara Cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan.

Ketiga contoh di atas jika dilihat sepintas seolah-olah tidak ada permasalahan karena informasinya telah jelas, terutama apabila dilihat dari ragam bahasa lisan. Namun, dalam ragam bahasa tulis ketiga kalimat di atas belum menunjukkan kejelasan unsur-unsurnya. Jika kalimat (98) dianalisis, tampak bahwa frasa *berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan itu* berfungsi sebagai keterangan (K), *dapat diketahui* berfungsi sebagai predikat (P), dan *bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan* merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai subjek (S) sehingga struktur kalimat (98) adalah K-P-S (varian dari S-P-K). Struktur semacam itu ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia. Namun, di dalam subjek yang berupa klausa subordinatif itu tidak lengkap unsur-unsurnya, yaitu *dalam menjalankan promosi* berfungsi sebagai keterangan, *memiliki berfungsi* sebagai predikat, dan *pengaruh terhadap penjualan* berfungsi sebagai objek sehingga struktur klausa subordinatif tersebut adalah K-P-O yang semuanya berada di bawah kendali *bahwa*. Dengan demi-

kian, secara keseluruhan struktur kalimat (98) adalah (K-P-S-{K-P-O}).

Kalimat majemuk mensyaratkan bahwa jika subjek klausa subordinatif (klausa bawahan) tidak sama bentuknya dengan subjek klausa utama (klausa inti), subjek pada klausa subordinatif tersebut harus muncul dalam kalimat itu. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, unsur subjek pada klausa subordinatif wajib dimunculkan. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan perubahan penomoran.

(98) a. *Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan. (K-P-S{K-P-O}).
b. Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan. (K-P-S-{S-P-O}).
c. Bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan dapat diketahui berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan. (S-{S-P-O}-K-P-S)

Kejelasan unsur-unsur di dalam kalimat membuat struktur kalimat menjadi benar sehingga memudahkan pemahaman terhadap kalimat (98b) dan (98c) di atas. Dalam pada itu, jika kalimat (99) dianalisis, tampak bahwa *Pasal 52 ayat (2) UU SJSN* berfungsi sebagai subjek, *mengamanatkan* berfungsi sebagai predikat, *kepada keempat badan tersebut* berfungsi sebagai keterangan, dan *untuk menyesuaikan dengan prinsip UU SJSN* juga merupakan keterangan. Kalimat tersebut berstruktur S-P-K-K. Dari segi struktur, kalimat tersebut tidak ada masalah sebab struktur semacam itu

merupakan pengambangan pola dasar S-P-K. Namun, karena predikat kalimat tersebut berupa verba transitif, yaitu *mengamanatkan* unsur yang berada di sebelah kanan verba tersebut seharusnya adalah nomina atau frasa nominal, bukan frasa preposisional. Dengan kata lain, karena predikat dalam kalimat tersebut berupa verba transitif, unsur di sebelah kanan yang mendampingi predikat itu adalah objek, bukan keterangan. Jadi, kalimat tersebut seharusnya berstruktur S-P-O-K. Agar struktur kalimat tersebut menjadi benar, preposisi *kepada* ditiadakan seperti tampak pada kalimat (99b) atau dipindahkan tempatnya seperti pada perubahan kalimat (99c) berikut.

(99) a. *Pasal 52 ayat (2) UU SJSN memerintahkan kepada keempat badan tersebut untuk melakukan penyesuaian dengan UU SJSN. (S-P-K-K)
b. Pasal 52 ayat (2) UU SJSN memerintah keempat badan tersebut untuk melakukan penyesuaian dengan UU SJSN. (S-P-O-K)
c. Pasal 52 ayat (2) UU SJSN memerintahkan penyesuaian dengan UU SJSN kepada keempat badan tersebut. (S-P-OK)

Sementara itu, unsur-unsur kalimat pada contoh (100) telah terpenuhi, yaitu *pemerintah* berfungsi sebagai subjek, *secara eksplisit* berfungsi sebagai keterangan, *berniat mengatur* berfungsi sebagai predikat, dan *agar setiap orang di negeri ini mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan* berfungsi sebagai keterangan klausa subordinatif. Akan tetapi, kalimat tersebut belum menunjukkan keapikan struktur. Hal itu disebabkan *mengatur* merupakan verba transitif yang seharusnya langsung diikuti objek yang berupa nomina atau frasa nominal (*setiap orang di negeri ini*) dan bukan diikuti oleh

keterangan klausa subordinatif. Selain itu, *agar* pada kalimat tersebut seharusnya mendahului verba *mendapatkan*, bukan mendahului *orang di negeri ini* sehingga kalimat tersebut seharusnya seperti berikut.

(100) a. *Pemerintah secara eksplisit berniat mengatur agar setiap orang di negara ini mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan.

b. Pemerintah secara eksplisit berniat mengatur setiap orang di negara ini agar mendapatkan layanan kesehatan dasar secara cuma-cuma, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan santunan akibat kecelakaan.

Struktur yang tidak jelas dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, misalnya kalimat tak bersubjek, tak berpredikat, tak berobjek, tak berpelengkap, atau tak berketerangan.

Ketidakjelasan struktur kalimat yang mengakibatkan ketidakefektifan dapat pula disebabkan oleh penggunaan konjungsi subordinatif yang berlebihan sehingga menyebabkan ketidakjelasan klausa utama dalam kalimat tersebut, seperti penggunaan penghubung berikut secara berlebihan.

jika …, maka ….
kalau …, maka ….
karena …, maka ….
walaupun …, tetapi ….
walaupun …, namun ….
meskipun …, tetapi ….
meskipun …, namun ….

Penggunaan penghubung subordinatif yang berlebihan itu tampak pada contoh berikut.

(101) *Jika keadaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut, maka masyarakat di daerah itu bisa kehilangan kesabaran dan bisa bertindak anarkistis.
(102) *Kalau dahulu masalah itu segera diatasi, maka pemerintah tidak akan repot seperti sekarang ini.
(103) *Walaupun telah diberi ganti rugi, tetapi masyarakat Desa Porong tetap menderita lahir dan batin.
(104) *Walaupun menurut rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, namun karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri, maka diundur pada pertengahan bulan depan.

Pemakaian penghubung *jika* dan *maka* pada (101) *kalau* dan *maka* pada (102), *walaupun* dan *tetapi* pada (103), serta *walaupun*, *namun*, dan *maka* pada (104) menyebabkan keempat kalimat tersebut semuanya berupa klausa subordinatif. Hal itu karena kata *jika*, *maka*, *kalau*, dan *walaupun* merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi sebagai pemerluas kalimat simpleks (kalimat dasar atau kalimat tunggal) menjadi kalimat kompleks (majemuk bertingkat). Jika ada klausa subordinatif, tentu klausa utama pun harus hadir. Untuk itu, agar menjadi gramatikal, kalimat itu perlu diubah menjadi (101b—101c) dan (102b—102c) berikut.

(101) a. *Jika keadaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut, maka masyarakat di daerah itu bisa kehilangan kesabaran dan bisa bertindak anarkistis. (klausa subordinatif + klausa subordinatif)
b. Jika keadaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut, masyarakat di daerah itu bisa kehilangan

kesabaran dan bisa bertindak anarkhis. (klausa subordinatif + klausa utama)

c. Masyarakat di daerah itu bisa kehilangan kesabaran dan bisa bertindak anarkistis jika keadaan semacam itu dibiarkan berlarut-larut. (klausa utama + klausa subordinatif)

(102) a. *Kalau dahulu masalah itu segera diatasi, maka pemerintah tidak akan repot seperti sekarang ini. (klausa subordinatif + klausa subordinatif)

b. Kalau dahulu masalah itu segera diatasi, pemerintah tidak akan repot seperti sekarang ini. (klausa subordinatif + klausa utama)

c. Pemerintah tidak akan repot seperti sekarang ini kalau dahulu masalah itu segera diatasi. (klausa utama + klausa subordinatif)

Konjungsi *jika*, *kalau*, dan *maka* merupakan konjungsi yang digunakan sebagai penanda klausa subordinatif. Artinya, kalimat simpleks (kalimat tunggal) yang dilekati konjungsi subordinatif akan berubah menjadi klausa subordinatif. Jika tuturan terdiri atas dua klausa bawahan atau dua klausa subordinatif, tuturan itu tidak dapat disebut kalimat. Agar tuturan itu menjadi kalimat, salah satu klausa subordinatif itu harus dijadikan klausa utama. Cara yang paling mudah dilakukan adalah menanggalkan salah satu penghubung subordinatif seperti yang terdapat pada (101b—101c) dan (102b—102c) di atas. Perkembangan bahasa Indonesia saat ini mengarah pada penggunaan kata *maka* hanya di dalam ragam lisan bukan dalam ragam tulis. Perhatikan pula kalimat berikut yang kasusnya agak berbeda dengan kedua kalimat di atas.

(103) a. *Walaupun telah diberi ganti rugi, tetapi masyarakat Desa Porong tetap menderita lahir dan batin.

b. Walaupun telah diberi ganti rugi, masyarakat Desa Porong tetap menderita lahir dan batin. (klausa subordinatif + klausa utama)
c. Masyarakat Desa Porong tetap menderita lahir dan batin walaupun telah diberi ganti rugi. (klausa utama + klausa subordinatif)

Konjungsi *walaupun*, selain *meskipun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun*, merupakan kata penghubung yang digunakan untuk 'menyatakan perlawanan' atau 'penyangkalan', *tetapi*—selain *namun*—juga merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan 'hal yang bertentangan'. Bedanya, *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif yang mensyaratkan kalimat yang dihubungkan harus setara, misalnya klausa utama (klausa inti) dan klausa utama (klausa inti), tidak bisa menghubungkan klausa subordinatif dan klausa utama atau kebalikannya, klausa utama dan klausa subordinatif.

Sementara itu, *namun* merupakan kata penghubung yang juga digunakan untuk mengungkapkan 'hal yang berlawanan' atau 'hal yang bertentangan' antara kalimat simpleks yang satu dan yang lain. Meskipun sama-sama merupakan penghubung intrakalimat, yaitu *walaupun* (merupakan penghubung subordinatif) dan tetapi (merupakan penghubung koordinatif), kedua jenis penghubung tersebut memiliki kemiripan makna, yaitu 'penegasian, perlawanan, atau pertentangan'. Yang membedakannya adalah bahwa *walaupun*, *meskipun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun* merupakan konjungsi subordinatif; *tetapi* merupakan konjungsi koordinatif; dan *namun* merupakan konjungsi antarkalimat. Sehubungan dengan itu, sungguh tidak benar penggunaan konjungsi yang bermakna 'penegasian, perlawanan, atau pertentangan' tersebut digunakan secara bersama dalam satu kalimat karena akan berakibat pada ketidakjelasan struktur seperti contoh (103a) di atas.

Sejalan dengan uraian di atas, permasalahan dalam kalimat (104) juga tampak mirip dengan kalimat sebelumnya, yaitu menggunakan penghubung yang berlebihan.

(104) Menurut rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, tetapi karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri, maka diundur pada pertengahan bulan depan.

Jika klausa pertama dianalisis, tampak bahwa *menurut rencana* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai K, *pelatihan karyawan* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai S, *akan dilaksanakan* merupakan frasa verbal yang berfungsi sbagai P, dan *bulan ini* merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai K. Dengan demikian, struktur klausa pertama ialah K-S-P-K. Sementara itu, jika klausa kedua dianalisis tampak bahwa *karena* merupakan konjungsi subordinatif, presiden direksi merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai S, sedang bertugas merupakan frasa verbal yang berfungsi sebagai P, dan ke luar negeri merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai K. Dengan demikian, struktur klausa kedua ialah Konj-S-P-K; dan jika klausa ketiga dianalisis, tampak bahwa *maka* merupakan konjungsi subordinatif, *diundur* merupakan verba yang berfungsi sebagai P, dan *pada pertengahan bulan depan* merupakan frasa preposisional yang berfungsi sebagai K. Dengan demikian, struktur klausa ketiga ialah Konj-P-K.

Jika dideretkan ke kanan, struktur kalimat (104) di atas secara keseluruhan ialah

K-S-P-K + *tetapi* + Konj{S-P-K}-Konj{P-K}.

Struktur kalimat seperti itu bertentangan dengan kodrat konjungsi *tetapi* yang seharusnya menghubungkan kalimat yang bertipe sama atau yang mensyaratkan kedua klausa yang

dihubungkan itu sejenis. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut menjadi berterima, strukturnya harus diubah menjadi

(i) (K-S-P-K + *tetapi* + S-P-K-K {Konj-S-P-K});
(ii) (K-S-P-K + *tetapi* + K{Konj-S-P-K}-S-P-K), atau
(iii) (S-P-K-K + *tetapi* + (S)-P-K-K {Konj-S-P-K}).

Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan perubahan penomoran seperti berikut.

(104) a. *Menurut rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, tetapi karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri, maka diundur pada pertengahan bulan depan.
(K-S-P-K + *tetapi* + K {Konj-S-P-K} + K {Konj-P-K})
b. Menurut rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, tetapi pelatihan tersebut diundur pada pertengahan bulan depan karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri.
(K-S-P-K + *tetapi* + S-P-K-K {Konj-S-P-K}).
c. Menurut rencana, pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini, tetapi karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri, pelatihan itu diundur pada pertengahan bulan depan.
(K-S-P-K + *tetapi* + K{Konj-S-P-K}-S-P-K)
d. Pelatihan karyawan akan dilaksanakan bulan ini menurut rencana, tetapi (pelatihan tersebut) diundur pada pertengahan bulan depan karena presiden direksi sedang bertugas ke luar negeri.
(S-P-K-K + *tetapi* + (S)-P-K-K {Konj-S-P-K}).

Jika dicermati, kalimat (104b—104d) tampak lebih efektif daripada kalimat (104a). Hal itu disebabkan konjungsi tetapi pada (104a) menghubungkan klausa utama dengan klausa

subordinatif, sedangkan pada kalimat (104b—104d) konjungsi *tetapi* menghubungkan klausa utama dengan klausa utama.

3.1.4 Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian. Untuk itu, perlu dihindari bentuk-bentuk yang bersinonim.

(105) Pemberian penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.

(106) Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.

(107) Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.

Ketiga contoh di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena ketidakhematan dalam menyampaikan informasi. Pada contoh (104) dan (105) digunakan bentuk yang mirip antara subjek dan predikat, yaitu *pemberian* dan *diberikan* serta *gaji karyawan* dan *digaji*. Sementara itu, penggunaan bentuk yang bersinonim seperti *tersebut* dan *di atas* serta penggunaan kata penanda jamak *beberapa* dan bentuk jamak *temuan-temuan*, serta penggunaan *sebagaimana* pada kalimat (106) menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif karena pemborosan kata.

Kalimat tersebut menjadi efektif jika penyebab ketidakefektifan itu diperbaiki, misalnya, (i) predikatnya diubah dan dicarikan bentuk yang lain, (ii) subjeknya diubah supaya bentuknya tidak mirip dengan predikat, (iii) kata-kata yang bersinonim tidak perlu dimunculkan secara bersama, dan/atau

(iv) kata yang sudah didahului penanda jamak tidak perlu diulang seperti perubahan kalimat berikut. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali dengan perubahan penomoran.

(105) a. *Pemberian penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.
b. Pemberian penghargaan dapat berbentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.
c. Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.

(106) a. *Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.
b. Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan dibayarkan berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.
c. Karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.

(107) a. *Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.
b. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan, yaitu sebagai berikut.

c. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan temuan-temuan sebagai berikut.
d. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan berikut.

Setelah dilakukan penghematan, kalimat (105b—105c), (106b—106c), dan (107b—107d) di atas tampak lebih efektif daripada kalimat (105a), (106a), dan (107a). Kehematan dalam berbahasa seharusnya tidak hanya dilakukan ketika seseorang sedang menulis, tetapi seharusnya juga dilakukan ketika seseorang sedang berbicara, terutama saat berbicara pada situasi formal. Sampai saat ini orang masih beranggapan bahwa kecermatan seseorang dapat dilihat ketika ia hemat dan hati-hati dalam berbahasa.

3.1.5 Kesejajaran

Kesejajaran dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa bentuk dan struktur yang digunakan dalam kalimat efektif harus paralel, sama, atau sederajat. Dalam hal bentuk, kesejajaran terutama terletak pada penggunaan imbuhan, sedangkan dalam hal struktur, kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk. Cermatilah kalimat berikut.

(108) Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan Gramedia yang menerbitkannya.

Contoh (108) di atas memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena kesejajaran bentuk tidak terpenuhi. Jika dianalisis, kalimat (108) terdiri atas dua klausa, yaitu (i) *Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa* dan (ii) *Gramedia yang menerbitkannya*. Apabila klausa pertama dianalisis lebih lanjut, tampak bahwa *buku itu* berfungsi sebagai subjek, *dibuat* berfungsi sebagai

predikat, *oleh Badan Bahasa* berfungsi sebagai pelengkap (S-P-Pel.), sedangkan pada klausa kedua tampak bahwa *Gramedia* berfungsi sebagai predikat dan *yang menerbitkannya* berfungsi sebagai subjek (P-S). Sementara itu, kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *dan* yang mensyaratkan struktur klausa yang dirangkaikan harus sama. Untuk itu, agar terdapat kesejajaran bentuk dan struktur, kalimat majemuk di atas harus diperbaiki menjadi S-P-Pel dan S-P-Pel atau P-S dan P-S seperti perubahan berikut.

(108) a. *Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan Gramedia yang menerbitkannya. (S-P dan P-S)
b. Buku itu dibuat oleh Badan Bahasa dan diterbitkan oleh Gramedia. (S-P-Pel dan S-P-Pel)
c. Badan Bahasa yang membuat buku itu dan Gramedia yang menerbitkannya. (P-S dan P-S)
d. Yang membuat buku itu Badan Bahasa dan yang menerbitkannya Gramedia. (S-P dan S-P)

Jika dicermati, kalimat (108b—108d) di atas tampak lebih efektif daripada kalimat (108a). Hal itu disebabkan unsur-unsur pengisi fungsi predikat dalam kalimat (108a) tidak sejajar, sedangkan dalam kalimat (108b—108d) tampak sejajar. Predikat klausa pertama dan klausa kedua dalam (108a) tidak sejajar karena pada klausa pertama predikatnya berbentuk verba, yaitu dibuat, sedangkan pada klausa kedua berbentuk frasa nominal, yaitu *Gramedia*. Sementara itu, predikat pada (108b) bentuknya sederajat, baik pada klausa pertama maupun pada klausa kedua, yaitu berbentuk verba pasif berawalan di- (*dibuat* dan *diterbitkan*); predikat pada (108b) dan (108c) juga sama dan sederajat, yaitu berbentuk frasa nominal (Badan Bahasa dan Gramedia). Senada dengan kalimat (108) di atas, kalimat (109) berikut juga menunjukkan hal yang mirip.

(109) Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.

Contoh (109) di atas juga memperlihatkan ketidakefektifan kalimat karena kesejajaran bentuk tidak terpenuhi. Jika dianalisis, kalimat tersebut terdiri atas empat klausa, yaitu

(i) *Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional;*
(ii) *dalam rangka mendorong produktivitas dan daya guna produksi;*
(iii) *dalam rangka menjamin mutu barang dan jasa*; dan
(iv) *sehingga meningkatkan daya saing*.

Penggunaan konjungsi koordinatif *serta* pada frasa preposisional yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat (109) menuntut kesetaraan bentuk. Padahal, dalam kalimat tersebut frasa preposisional *dalam rangka* diikuti oleh:

(i) *peningkatan keberterimaan produk nasiona*l (FN);
(ii) *mendorong produktivitas dan daya guna produksi* (FV); dan
(iii) *menjamin mutu barang dan jasa* (FV).

Dengan demikian, wujud fungsi keterangan dalam kalimat tersebut adalah FPrep. + FN, + FV, serta + FV. Deret frasa seperti itu jelas bukan merupakan bentuk yang setara. Untuk itu, agar kalimat (19) menjadi bentuk yang setara, struktur frasa pengisi fungsi keterangan itu harus diubah menjadi bentuk yang sama, yaitu menjadi FPrep + FV, + FV, serta + FV

atau struktur kalimatnya diubah menjadi S-P-K-K (FPrep + FV, + konj + FV) seperti perubahan kalimat berikut.

(109) a.*Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.
(S-P-K{FPrep + FN, + FV, + konj + FV})

b. Tugas tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan keberterimaan produk nasional, mendorong produktivitas dan daya guna produksi, serta menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.
(S-P-K-{FPrep + FV, + FV, + konj + FV})

c. Tugas tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan keberterimaan produk nasional untuk mendorong produktivitas dan daya guna produksi serta untuk menjamin mutu barang dan jasa sehingga meningkatkan daya saing.
(SP-K-K-{FPrep + FV, + konj + FV})

Kalimat (19b) dan (19c) di atas tampak lebih efektif daripada kalimat (19a) sebab unsur-unsur frasa preposisional pengisi fungsi keterangan dalam kalimat (19a) tidak sejajar, sedangkan dalam kalimat (19b) dan (19c) tampak sejajar.

3.2 Kalimat Partisipial

Akhir-akhir ini bentuk kalimat yang berawal dengan verba banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis. Media massa cetak dan elektronik ikut andil, bahkan berperan besar dalam menyebarkan kalimat yang berawal dengan kata kerja. Meskipun begitu, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* tidak

mengakui keberadaan struktur semacam itu. Berikut disajikan beberapa contoh data.

(110) a. Berbicara kepada media kemarin di kantornya, Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya.
(P-K-K, S-P-O{S-P-O})

b. Melihat situasi mulai memanas, petugas dari Kemendagri mengambil alih kendali dialog.
(P-O, S-P-O)

c. Ditemani pengacaranya, Fuadi mengadukan Tempo kepada Polri.
(P-Pel, S-P-O-K)

Kalimat (110a—110c) di atas masing-masing terdiri atas dua bagian, bagian pertama ialah *Berbicara kepada media kemarin di kantornya* pada (110a), *Melihat situasi mulai memanas* pada (110b), dan *Ditemani pengacaranya* pada (110c), sedangkan bagian keduanya ialah *Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya* pada (110a), *petugas dari Depnaker mengambil alih kendali dialog* pada (110b), dan *Fuadi mengadukan Tempo kepada Polri* pada (110c). Bagian kedua mudah dikenali sebagai klausa utama karena bagian itu mampu berdiri sendiri sebagai kalimat lepas, tetapi bagian pertama tidak jelas apakah sebagai klausa, frasa, atau deret kata belaka.

Jika sebagai klausa utama, tuturan *berbicara kepada media kemarin di kantornya* pada (110a), *Melihat situasi mulai memanas* pada (110b), dan *Ditemani pengacaranya* pada (20c) tentu dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lepas. Jika sebagai klausa bawahan (klausa subordinatif), tuturan itu pasti menjadi bagian salah satu fungsi kalimat—bisa menjadi bagian dari keterangan, objek, subjek, atau pelengkap—dan biasanya didahului konjungsi yang berupa konjungsi subordinatif.

Namun, jika berupa frasa verbal (karena intinya berupa verba, yaitu *berbicara*), frasa tersebut pasti berfungsi sebagai predikat. Padahal, struktur bahasa Indonesia tidak mengizinkan klausa subordinatif menduduki fungsi predikat. Lazimnya, klausa subordinatif dikendalikan oleh salah satu fungsi keterangan, objek, subjek, atau pelengkap. Dengan demikian, struktur P-K-K, S-P-O-{S-P-O} pada (110a); struktur P-O, S-P-O pada (110b); dan struktur P-Pel, S-P-O-K pada (110c) di atas tidak ber-struktur baku kalimat bahasa Indonesia sebab klausa subordinatif dalam bahasa Indonesia hanya dapat menduduki fungsi keterangan, objek, pelengkap, atau subjek. Klausa sub-ordinatif dalam bahasa Indonesia tidak dapat menduduki fungsi predikat. Tampaknya, kalimat tersebut terpengaruh bentuk partisipial bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris kalimat yang sejenis dengan kalimat (110a—110c) di atas sangat melimpah jumlahnya. Bandingkanlah struktur kalimat di atas dengan struktur kalimat (111a—111c) berikut ini.

(111) a. *Speaking before the students, the Minister stated that there would be no changes in school curricula*.
b. *Following the guidebook, he repairs his computer*.
c. *Accompanied by pianist Donna and the vocals of Donni Pulungan and Tomi Awuy, Sutardji read his poems in his famous drunkard style*.

Struktur kalimat seperti pada (111a—111c) di atas dalam bahasa Inggris disebut partisipial atau *present participle* atau *active participle* dan struktur semacam itu sangat lazim dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, jika pola itu digunakan untuk membuat kalimat dalam bahasa Indonesia sehingga muncul seperti contoh (110a—110c), struktur tersebut menjadi tidak benar. Hal itu disebabkan bahwa kalimat kompleks bahasa Indonesia ragam baku tidak mengizinkan verba mendahului

kalimat inti. Sebenarnya, struktur kalimat (110a—110b) di atas diduga berpola

(i) K{(S)-P-K-K}, S-P-O{S-P-O};
(ii) K{S-P-O}, S-P-O; dan
(iv) K{(S)-P-Pel}, S-P-O-K.

Kurung kurawal {…} digunakan untuk menandai klausa subordinatif yang menjadi bagian fungsi di sebelah kirinya. Jika kurung kurawal itu ditiadakan, struktur inti kalimat tersebut adalah

(i) K-S-P-O;
(ii) K-S-P-O; dan
(iii) K-S-P-O-K.

Namun, unsur keterangan pada awal kalimat tersebut mengalami pelesapan karena konjungsi *ketika*, *tatkala*, atau *saat* untuk kalimat (110a—110b) dan preposisi *dengan* untuk kalimat (111c) dihilangkan. Padahal, konjungsi dalam kalimat kompleks berfungsi sebagai penanda klausa subordinatif. Apabila konjungsi pada ketiga kalimat di atas dimunculkan, kemungkinan besar kalimat tersebut menjadi (112a—112c) berikut ini.

(112) a. Ketika berbicara kepada media kemarin di kantornya, Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya.
(K{(S)-P-K-K}, S-P-O{S-P-O})
b. Tatkala berbicara kepada Media kemarin di kantornya, Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya.
(K{(S)-P-K-K}, S-P-O{S-P-O})

c. Saat berbicara kepada Media kemarin di kantornya, Janedri M. Gaffar mengatakan bahwa dirinya tidak mengenal Siti Nurbaya.
(K{(S)-P-K-K}, S-P-O{S-P-O})

(113) a. Ketika melihat situasi mulai memanas, petugas dari Kemendagri mengambil alih kendali dialog.
(K{(S)-P-O}, S-P-O)
b. Tatkala melihat situasi mulai memanas, petugas dari Kemendagri mengambil alih kendali dialog.
(K{(S)-P-O}, S-P-O)
c. Saat melihat situasi mulai memanas, petugas dari Kemendagri mengambil alih kendali dialog.
(K{(S)-P-O}, S-P-O)

(114) Dengan ditemani pengacaranya, Fuadi mengadukan Tempo kepada Polri. (K{(S)-P-Pel}-S-P-O-K)

Jika subjek klausa subordinatif sama wujudnya dengan subjek klausa utama, kaidah bahasa Indonesia mensyaratkan bahwa subjek klausa subordinatif tersebut harus dilesapkan (dielipskan). Dalam kalimat (112—114) di atas, subjek klausa subordinatif yang dilesapkkan ditandai dengan (...) karena prinsip elipsis adalah keterpulangan atau fungsi yang dielipskan itu dapat dikembalikan seperti asalnya (*recovery*).

Setelah pemunculan konjungsi seperti pada contoh (112—114), tampak jelas bahwa kalimat tersebut sebenarnya merupakan kalimat kompleks yang terdiri atas klausa subordinatif dan klausa utama. Namun, konjungsi yang berfungsi sebagai penanda klausa subordinatif ditanggalkan sehingga kalimat menjadi tidak gramatikal. Penggunaan konjungsi pada awal klausa menjadi penanda bahwa klausa itu berupa klausa subordinatif. Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, preposisi yang berfungsi sebagai penanda klausa

subordinatif akan berubah menjadi konjungsi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, *et al*. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.

–––––. 2004. *Adverbial Cara dan Adverbial Sarana dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Hakim, Lukman, *et al*. 1992. *Seri Penyuluhan 1: Ejaan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Gramedia.

Latif, A. (Ed.). 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguitik* (diindonesiakan oleh Sutikno dari *Introduction to Theoretical Linguistics*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters, Groningen.

Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 1983. *Untaian Teori Sintaksis 1970 – 1980*. Jakarta: Arcan.

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu dan Nani Darheni. 2012. *Jendela Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Elmatera.